

EVALUASI PENDIDIKAN

Fitri Hilmiyati
Dede Supendi
Akib

Editor
Adelina Anum, S.Pd, M.Pd.

EVALUASI PENDIDIKAN

©Fitri Hilmiyati
Dede Supendi
Akib

Editor: Adelina Anum, S.Pd, M.Pd.

Desain Cover: Abdullah Rasyid Ridha
Tata letak isi: Adityanang Prio Laksono

Cetakan I, 2024
15,5 x 23 cm., x + 204 hlm
ISBN: 978-623-148-150-4

SULUR PUSTAKA

(Anggota IKAPI No.169/DIY/2023)
Jl. Jogja-Solo Km.14 Candisari RT.01/22
Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta
www.sulur.co.id

CV. TRIPE KONSULTAN

JOURNAL CORNER AND PUBLISHING
Jl. R. Fatah, No.50, Bakung, Sidamulya, RT.3/4,
Sidamulya, Wanareja, Cilacap
Phone: 0812-1526-3928
<https://jcopublishing.com>

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “Evaluasi Pendidikan: Pentingnya dan Implementasinya dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”. Karya tulis ini disusun sebagai upaya untuk menggali lebih dalam tentang pentingnya evaluasi dalam sistem pendidikan serta bagaimana evaluasi dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Evaluasi pendidikan adalah proses sistematis untuk menilai efektivitas program pendidikan, kualitas pengajaran, dan pencapaian belajar siswa. Evaluasi ini mencakup berbagai metode seperti tes, observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Tujuan utama evaluasi pendidikan adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam sistem pendidikan, sehingga perbaikan dapat dilakukan. Evaluasi juga membantu dalam memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dan bahwa proses pembelajaran

berlangsung secara efektif. Dengan data yang diperoleh dari evaluasi, pendidik dan pembuat kebijakan dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan strategi evaluasi lanjutan.

Evaluasi pendidikan berperan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, sekolah dan lembaga pendidikan dapat mengukur sejauh mana program pendidikan mereka berhasil dan seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan. Evaluasi ini juga bisa membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan tambahan bagi guru dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa untuk meningkatkan prestasi mereka. Secara keseluruhan, evaluasi pendidikan adalah alat yang vital untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang diharapkan dan untuk mendukung pengembangan berkelanjutan dalam sistem pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk perbaikan karya tulis ini di masa mendatang. Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan karya tulis ini.

Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan dunia pendidikan.

Banten, Juni 2024

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I EVALUASI PENDIDIKAN	1
A. Pengertian Evaluasi	2
B. Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan	3
C. Pengertian Evaluasi Pendidikan Secara Etimologi	9
D. Pengertian Evaluasi Pendidikan Secara Termonologi	11
BAB II FUNGSI DAN TUJUAN EVALUASI PENDIDIKAN	17
A. Fungsi – Fungsi Evaluasi Pendidikan.....	18
B. Tujuan Evaluasi Pendidikan	25
BAB III PENGUKURAN EVALUASI PENDIDIKAN	33
A. Pengertian Pengukuran Evaluasi Pendidikan.....	34
B. Pengukuran Ranah Kognitif	37
C. Pengukuran Ranah Afektif.....	41
D. Pengukuran Ranah Psikomotorik	44

BAB IV PRINSIP-PRINSIP DALAM PENILAIAN	49
A. Pinsip-Prinsip Dalam Penilaian Secara Umum.....	50
B. Prinsip-Prinsip Penilaian Secara Komprehensif.....	52
C. Prinsip-Prinsip Penilaian Secara Kontinu.....	54
D. Prinsip-Prinsip Penilaian Secara Objektif	57
E. Sasaran Penilaian Evaluasi.....	58
F. Objek Penilaian Evaluasi.....	61
BAB V SASARAN DAN OBJEK PENILAIAN	67
A. Sasaran dan Objek Penilaian Secara Aspek Kepribadian.....	68
B. Sasaran dan Objek Penilaian Secara Aspek Kognitif.....	70
C. Sasaran dan Objek Penilaian Secara Aspek Afektif.....	76
D. Sasaran dan Objek Penilaian Secara Aspek Psikomotor	78
BAB VI ALAT-ALAT EVALUASI PENDIDIKAN	83
A. Teknik Tes	84
B. Teknik Nontes.....	90
BAB VII PROSEDUR EVALUASI PENDIDIKAN.....	101
A. Prosedur Evaluasi Pendidikan	102
B. Prosedur Evaluasi Perencanaan	105
C. Prosedur Evaluasi Perencanaan Dalam Merumuskan Tujuan Evaluasi	113
D. Prosuder Evaluasi Perencanaan Dalam Merumuskan Aspek yang Dinilai.....	116
E. Prosuder Evaluasi Perencanaan Dalam Merumuskan Alat atau Metode	118

F. Prosedur Evaluasi Perencanaan Dalam Menetapkan Kriteria Penilaian.....	121
---	-----

BAB VIII EVALUASI PENDIDIKAN DALAM BELAJAR

MENGAJAR.....	125
----------------------	------------

A. Pendidikan Dalam Evaluasi Belajar Mengajar	126
---	-----

B. Prinsip-Prinsip Evaluasi Belajar Mengajar	132
--	-----

C. Aspek-Aspek Proses dan Hasil Belajar yang Dinilai	137
--	-----

D. Teknik Evaluasi Belajar Mengajar	159
---	-----

BAB IX PENGOLAHAN DATA DAN PELAPORAN SERTA

PEMANFAATAN HASIL EVALUASI	165
---	------------

A. Pengolahan Data Hasil Belajar	166
--	-----

B. Pelaporan Data Hasil Belajar	170
---------------------------------------	-----

C. Pemanfaatan Evaluasi Hasil Belajar	173
---	-----

BAB X PENUTUP	179
----------------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA	185
-----------------------------	------------

PROFIL PENIULIS.....	199
-----------------------------	------------



BAB I

EVALUASI PENDIDIKAN

A. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis untuk menentukan nilai, keberhasilan, atau efektivitas suatu objek, program, kegiatan, atau keputusan. Tujuan utama dari evaluasi adalah untuk menilai atau mengevaluasi sesuatu berdasarkan kriteria tertentu, baik kuantitatif maupun kualitatif, guna memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan, perbaikan, atau perbaikan yang lebih baik di masa depan.

Secara umum, evaluasi melibatkan langkah-langkah seperti pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil. Proses ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan atau sasaran yang ditetapkan telah tercapai, serta untuk menilai manfaat, kegunaan, atau kualitas dari suatu program atau kegiatan.

Evaluasi dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, bisnis, kesehatan, dan pemerintahan. Dalam konteks pendidikan, misalnya, evaluasi digunakan untuk menilai pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran, efektivitas metode pengajaran, atau kualitas program pendidikan secara keseluruhan.

Pentingnya evaluasi terletak pada kemampuannya untuk memberikan informasi yang objektif dan berguna untuk membuat keputusan yang lebih baik, memperbaiki

kinerja, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas program atau kegiatan yang dievaluasi.

Evaluasi adalah proses atau kegiatan untuk menilai sesuatu. Untuk menentukan nilai dari objek yang dinilai, evaluasi menggunakan pengukuran, yang sering kali diwujudkan dalam bentuk tes. Kata “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris “evaluation,” yang berarti penilaian atau penaksiran (John M. Echols dan Hasan Shadily). Secara umum, evaluasi dapat dianggap sebagai pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain itu, evaluasi juga bisa dilihat sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah tercapai oleh siswa.

B. Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan

Tidak semua orang menyadari bahwa kita selalu melakukan evaluasi dalam kegiatan sehari-hari. Dalam beberapa aktivitas, kita sering melakukan pengukuran dan penilaian. Dari pernyataan ini, kita bisa mengenali tiga istilah: evaluasi, pengukuran, dan penilaian. Beberapa orang menganggap ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama, sehingga penggunaannya hanya tergantung pada kata mana yang lebih mudah diucapkan. Sementara

itu, orang lain membedakan ketiga istilah tersebut. Untuk memahami persamaan, perbedaan, atau hubungan antara ketiganya, mari kita lihat contoh-contoh berikut:

- Jika seseorang memberikan dua pensil dengan panjang berbeda dan meminta kita memilih salah satu, kita cenderung memilih yang lebih panjang, kecuali ada alasan tertentu untuk memilih yang lebih pendek.
- Pasar adalah tempat di mana orang melakukan transaksi jual beli. Sebelum membeli barang, pembeli biasanya memilih barang yang layak berdasarkan ukurannya. Misalnya, saat membeli buah, pembeli umumnya memilih buah yang besar dan berkulit halus karena berdasarkan pengalaman, hal tersebut menunjukkan kematangan buah. Sebaliknya, buah yang kecil dan berkulit kasar cenderung belum matang.

Dari hal-hal di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sebelum membuat pilihan, kita cenderung menilai benda-benda yang akan dipilih. Pada contoh pertama, kita memilih pensil yang lebih panjang, sementara pada contoh kedua, kita memilih buah yang baik dengan memperkirakan ukuran besar dan kulit yang halus.

Untuk melakukan penilaian, kita terlebih dahulu melakukan pengukuran. Jika ada penggaris, kita mengukur panjang masing-masing pensil sebelum menentukan mana

yang lebih panjang. Dengan demikian, kita bisa menilai dan membandingkan sebelum memilih pensil yang sesuai.

Untuk menentukan apakah buah matang atau belum, kita menggunakan “ukuran matang” berdasarkan berat dan keadaan kulit buah yang dibandingkan dengan buah lain berdasarkan pengalaman. Dengan demikian, kita mengenal dua jenis ukuran: ukuran standar (panjang, meter) dan ukuran tidak standar yang berdasarkan pengalaman (besar dan halus kulitnya).

Dua langkah kegiatan yang kita lakukan sebelum memilih barang disebut evaluasi, yaitu kegiatan mengukur dan menilai. Kita tidak dapat menilai tanpa melakukan pengukuran terlebih dahulu.

1. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, bersifat kuantitatif.
2. Menilai adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu berdasarkan baik atau buruk, bersifat kualitatif.

Mengadakan evaluasi mencakup kedua langkah tersebut, yaitu mengukur dan menilai. Dalam istilah asing, pengukuran disebut “measurement” dan penilaian disebut “evaluation”. Dari kata “evaluation” inilah kita mendapatkan kata evaluasi, yang berarti menilai dengan melakukan pengukuran terlebih dahulu.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris “evaluation” dan dari kata “testum” dalam bahasa Perancis kuno yang berarti piring untuk memisahkan logam mulia. Dalam bahasa Arab, kata evaluasi adalah “al-Taqdir,” yang berasal dari akar kata “value.” Beberapa juga mengartikannya sebagai piring yang terbuat dari tanah liat (Malawi, Ibadullah, 2016).

Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (Elis Ratna Wulan, 2014) berpendapat bahwa evaluasi merujuk pada tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu.

Menurut Gronlund (dalam Sukiman, 2012), “evaluation is the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives” (evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran).

Scriven dalam Stufflebeam dan Shinkfield (2007) mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk menentukan manfaat, harga, dan nilai dari sesuatu, serta evaluasi adalah produk dari proses tersebut. Dengan kata lain, evaluasi adalah produk dari proses menentukan manfaat dan nilai dari sesuatu, yang hasilnya ditulis dalam bentuk laporan.

Kifer (1995) mendefinisikan evaluasi sebagai penyelidikan untuk menentukan nilai atau manfaat suatu program, produk, prosedur, atau proyek. Sementara itu, Madaus dkk (1987) menyatakan bahwa evaluasi adalah studi yang dirancang dan dilaksanakan untuk menilai dan meningkatkan manfaat program yang dievaluasi.

Stufflebeam dan Shinkfield (2007) menyatakan bahwa evaluasi adalah investigasi sistematis terhadap nilai suatu objek. Evaluasi melibatkan penelitian, penyelidikan, atau pemeriksaan yang terorganisir terhadap nilai dari objek tertentu. Secara operasional, mereka memaparkan bahwa evaluasi adalah proses merencanakan, memperoleh, melaporkan, dan menggunakan informasi deskriptif serta mempertimbangkan manfaat, nilai, signifikansi, dan integritas objek untuk membimbing pengambilan keputusan, akuntabilitas, dukungan, penyebaran praktik-praktik efektif, serta meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang terkait.

Mehren dan Lehmann (1978) menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat keputusan alternatif. Definisi ini menunjukkan bahwa evaluasi adalah proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data yang akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Menurut Alkin (1985), evaluasi adalah aktivitas sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan terkait program atau proyek yang dievaluasi. Guba dan Lincoln (1985:35) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk mendeskripsikan dan menilai manfaat dan nilai suatu objek.

The Joint Committee, sebagaimana dikutip oleh Stufflebeam dan Shinkfield (2007), menyatakan bahwa evaluasi adalah penilaian sistematis terhadap nilai, harga, atau manfaat suatu objek. Sistematis dalam konteks ini menunjukkan bahwa evaluasi harus dilakukan secara resmi dan terstruktur, bukan sekadar formalitas atau asal-asalan.

National Study Committee on Evaluation menyatakan bahwa evaluasi adalah proses menentukan keputusan yang relevan, memilih informasi yang tepat, serta mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk melaporkan data ringkasan yang berguna bagi pengambil keputusan dalam memilih di antara alternatif-alternatif (Stark dan Thomas, 1994). Evaluasi merupakan proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan penyusunan program berikutnya.

Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Ini melibatkan pengukuran efektivitas strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil evaluasi digunakan untuk menganalisis dan menyusun program selanjutnya.

Evaluasi adalah kegiatan identifikasi yang bertujuan untuk melihat apakah suatu program yang direncanakan telah tercapai atau belum, apakah program tersebut bernilai, serta untuk menilai efisiensi pelaksanaannya (Kadek Ayu Astiti, 2017).

C. Pengertian Evaluasi Pendidikan Secara Etimologi

Secara etimologi, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “evaluation,” dalam bahasa Arab “al-Taqdir,” dan dalam bahasa Indonesia berarti “penilaian.” Akar katanya adalah “value” dalam bahasa Inggris, “al-Qimah” dalam bahasa Arab, dan “nilai” dalam bahasa Indonesia (Joko Widiyanto, 2018). Menurut Guba dan Lincoln, evaluasi didefinisikan sebagai “a process for describing an evaluand and judging its merit and worth,” yang artinya proses untuk menjelaskan evaluasi dan menilai manfaat serta nilainya. Sementara itu, Gilbert Sax berpendapat bahwa “evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from

the background and training of the evaluator,” yang berarti evaluasi adalah proses di mana penilaian atau keputusan nilai dibuat dari berbagai pengamatan serta latar belakang dan pelatihan penilai (Asrul dkk, 2014).

Secara harfiah, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “evaluation,” dalam bahasa Arab “al-taqdir,” dan dalam bahasa Indonesia berarti “penilaian.” Akar katanya adalah “value,” dalam bahasa Arab “al-qimah,” dan dalam bahasa Indonesia berarti “nilai” (Eris Ratnawulan dkk, 2014). Kata “evaluation” diserap ke dalam bahasa Indonesia untuk mempertahankan kata aslinya dengan penyesuaian lafal. Scriven dalam Stufflebeam dan Shinkfield mendefinisikan evaluasi sebagai “the process of determining the merit, worth, and value of things and evaluation are the products of the process,” yang berarti evaluasi adalah proses menentukan manfaat, harga, dan nilai dari sesuatu, serta produk dari proses tersebut. Dengan kata lain, evaluasi adalah produk dari proses menentukan manfaat dan nilai dari sesuatu (Tien Rafida dkk, 2017).

Secara etimologi, “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris “evaluation” dari akar kata “value” yang berarti nilai atau harga. Dalam bahasa Arab, nilai disebut “al-qimah” atau “al-taqdir,” yang bermakna penilaian (evaluasi). Secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut “al-taqdir al-tarbiyah,” yang diartikan sebagai penilaian

dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (Jurnal Mahiran, 2018).

D. Pengertian Evaluasi Pendidikan Secara Terminologi

Menurut jurnal Mahirah Beduh (2017), secara terminologi, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut “al-taqdir al-tarbiyah,” yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Beberapa ahli memberikan definisi mengenai evaluasi, termasuk Edwind dalam Ramayulis yang menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. M. Chabib Thoha mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen, kemudian hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Secara umum, evaluasi dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (seperti ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkannya dengan kriteria umum atau melakukan

pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkannya dengan kriteria tertentu. Banyak dari kita yang kadang kurang menyadari bahwa setiap saat kita melakukan evaluasi. Untuk dapat melakukan penilaian, kita harus mengadakan pengukuran terlebih dahulu, kemudian menilai apa yang terjadi; proses inilah yang disebut mengevaluasi.

Dalam pengertian lainnya, evaluasi, pengukuran, dan penilaian adalah kegiatan yang bersifat hierarkis. Artinya, ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan harus dilaksanakan secara berurutan. Dalam konteks ini, ada dua istilah yang hampir sama tetapi sebenarnya berbeda, yaitu penilaian dan pengukuran. Pengukuran mengacu pada tindakan atau proses untuk menentukan kuantitas sesuatu, sehingga biasanya diperlukan alat bantu. Sedangkan penilaian atau evaluasi mengacu pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu.

Pendidikan merupakan proses yang mencakup tiga dimensi: individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang mempengaruhi sifat, nasib, dan bentuk manusia maupun masyarakat. Ki Hajar Dewantara, sebagai bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam

kehidupan untuk pertumbuhan anak-anak. Tujuan dari pendidikan adalah menuntun segala potensi yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Menurut Muhammad Ridha Albarr dalam bukunya “Desain Pembelajaran Untuk Menjadi Pendidikan Yang Profesional” (2019), evaluasi pendidikan menurut Schruven dalam buku “Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines” karya Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen adalah “judging the worth or merit of something.” Ini berarti evaluasi adalah penilaian atau pemberian keputusan terhadap kelayakan atau manfaat sesuatu. Dalam buku lain, “Evaluation Models, Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation” oleh Madaus dan Kellaghan, evaluasi didefinisikan sebagai “a study designed and conducted to assist some audience to assess an object’s merit and worth.” Pendapat lain oleh Owen menyatakan bahwa evaluasi adalah proses sistematis untuk menilai kelayakan sebuah program, dia menulis: “evaluation as the judgment of worth of a program.”

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berkaitan dengan keputusan nilai (value judgment).

Menurut Gronlund (dalam Sukiman, 2012), evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menilai tingkat penguasaan peserta terhadap pembelajaran. Ini dikutip dari buku “Evaluasi Pembelajaran” oleh Kadek Ayu Astuti (2017).

Menurut Ibadullah Malawi dan Endang Sri Martuti (2016) dalam buku mereka “Evaluasi Pendidikan,” evaluasi pendidikan diartikan sebagai suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi, seperti yang dikutip dalam jurnal Idrus L (2019), adalah proses pengambilan sejumlah informasi yang berkaitan dengan pendidikan Islam untuk melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan tersebut dalam mencapai nilai-nilai Islam sebagai tujuan utamanya.

Lebih lanjut, Jalaludin menyatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam telah menetapkan tolok ukur yang sesuai dengan tujuan pendidikannya. Tujuan jangka pendek dari pendidikan Islam adalah membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, sementara tujuan jangka panjangnya adalah kesejahteraan di akhirat nanti. Kedua tujuan ini tercermin dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia. Tolok ukur akhlak mulia ini dapat dilihat dari tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, evaluasi memiliki peran yang signifikan dalam dunia pendidikan karena memiliki manfaat yang sangat berpengaruh, serta relevansi yang sama pentingnya dalam bidang-bidang lain dalam kehidupan, terutama evaluasi terhadap diri sendiri.

Sebelum melanjutkan pembahasan tentang Evaluasi Pendidikan secara lebih mendalam, perlu dipahami bahwa dalam praktik sering terjadi salah persepsi dan kebingungan atau tumpang tindih dalam penggunaan istilah “evaluasi”, “penilaian”, dan “pengukuran”. Hal ini bisa dimaklumi karena ketiga istilah tersebut saling terkait sehingga sulit untuk dibedakan.

BAB II

FUNGSI DAN TUJUAN EVALUASI PENDIDIKAN

A. Fungsi – Fungsi Evaluasi Pendidikan

Fungsi dari evaluasi pendidikan menurut Arifin, Z. (2010) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Sumatif

Evaluasi memiliki fungsi sumatif yang berperan dalam memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Umpan balik ini mencakup informasi tentang output dan proses transformasi dalam pembelajaran. Hal ini penting untuk memperbaiki input dan proses transformasi. Jika lulusan kurang bermutu atau belum memenuhi harapan, evaluasi akan merangsang semua pihak untuk mengambil tindakan yang berkaitan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan.

2. Fungsi Formatif

Evaluasi memiliki fungsi formatif yang berfungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi dan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

3. Fungsi Rasional

Evaluasi berfungsi sebagai dasar untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran berikutnya. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menentukan bagaimana pembelajaran selanjutnya dapat ditingkatkan dan disesuaikan.

4. Fungsi Seleksi

Evaluasi juga berfungsi untuk menyeleksi siswa ke tahap berikutnya, seperti menentukan kenaikan kelas, penjurusan, beasiswa, atau mewakili kelas atau satuan pendidikan dalam kegiatan perlombaan dan seleksi lainnya. Melalui penilaian, guru dapat melakukan seleksi atau penilaian terhadap siswanya dengan berbagai tujuan, antara lain :

- a. Memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- b. Menilai siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
- c. Menentukan siswa yang berhak mendapatkan beasiswa.
- d. Menentukan siswa yang berhak meninggalkan sekolah, dan lain sebagainya.

5. Fungsi diagnostik dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengidentifikasi kelemahan siswa dalam proses pembelajaran serta penyebabnya. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat melakukan diagnosis terhadap kekuatan dan kelemahan siswa. Dengan mengetahui akar permasalahan ini, guru dapat mencari solusi untuk mengatasinya secara lebih efektif.

6. Fungsi evaluasi sebagai pengukur keberhasilan digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah proses pembelajaran telah berhasil sesuai dengan yang direncanakan oleh guru. Evaluasi ini membantu untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu program pembelajaran. Keberhasilan program ini dapat ditentukan oleh beberapa faktor, termasuk kualitas guru, metode pengajaran, kurikulum yang digunakan, dan sistem administrasi sekolah.

Fungsi evaluasi sebagai penempatan digunakan untuk menentukan penempatan siswa ke dalam kelas atau program tertentu berdasarkan hasil evaluasi mereka. Evaluasi ini menjadi acuan bagi guru untuk menentukan siswa yang berhak menjadi juara kelas, masuk ke dalam kelas unggulan, atau program percepatan. Hal ini didasarkan pada pengakuan terhadap kemampuan individu siswa yang berbeda-beda. Meskipun setiap siswa memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda sejak lahir, pendidikan individual untuk setiap siswa sulit dilaksanakan karena keterbatasan sarana dan tenaga. Sebagai gantinya, pendidikan berbasis kelompok yang melayani perbedaan kemampuan menjadi pendekatan yang lebih efektif. Dengan menggunakan evaluasi, guru dapat menempatkan siswa dengan tepat dalam kelompok pembelajaran berdasarkan hasil penilaiannya.

Secara khusus, fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat dijelaskan dari tiga segi, yaitu:

1. Secara psikologis, evaluasi pendidikan di sekolah memegang peran penting baik bagi peserta didik maupun pendidik.

Bagi peserta didik, evaluasi hasil belajar memberikan panduan batin untuk mengenali kapasitas dan posisi mereka di antara kelompok atau kelas. Dengan melakukan evaluasi hasil belajar, peserta didik dapat mengetahui apakah mereka termasuk dalam kategori siswa berkemampuan tinggi, rata-rata, atau rendah. Hal ini membantu mereka memahami posisi mereka di antara teman-teman sekelasnya.

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan memberikan kepastian tentang sejauh mana mereka berhasil dalam mengajar. Dengan demikian, secara psikologis, pendidik memiliki panduan batin yang membantu mereka menentukan langkah-langkah selanjutnya. Misalnya, jika metode mengajar tertentu telah meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan, pendidik dapat terus menggunakan metode tersebut. Sebaliknya, jika hasil mengajar tidak memuaskan, pendidik dapat melakukan perbaikan atau penyesuaian agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Secara akademis, evaluasi pendidikan membantu dalam menilai pencapaian siswa berdasarkan kompetensi yang telah ditentukan. Ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dan kemajuan mereka selama proses pembelajaran. Evaluasi ini memberikan informasi yang diperlukan untuk memutuskan apakah siswa dapat naik ke tingkat berikutnya, memilih jurusan, atau menerima penghargaan akademis lainnya.

Secara administratif, evaluasi pendidikan memberikan data yang penting untuk mengelola program dan kegiatan di sekolah. Data evaluasi digunakan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran berikutnya, mengalokasikan sumber daya yang ada, dan membuat keputusan strategis lainnya. Dengan memiliki informasi yang akurat tentang hasil evaluasi, pihak sekolah dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

2. Secara didaktik, evaluasi pendidikan di sekolah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya.

Evaluasi ini menghasilkan nilai-nilai hasil belajar untuk setiap individu siswa. Siswa yang mendapat nilai rendah akan termotivasi untuk memperbaiki prestasinya agar tidak mendapatkan nilai serendah itu di masa depan. Siswa yang merasa puas dengan nilai mereka tetapi ingin meningkatkan prestasinya akan mendapatkan dorongan untuk meningkatkan usahanya. Siswa dengan nilai tinggi akan termotivasi untuk mempertahankan prestasinya agar tidak mengalami penurunan di masa mendatang.

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan memiliki lima fungsi didaktik:

- a. Memberikan landasan untuk menilai prestasi yang telah dicapai oleh peserta didik, termasuk dalam proses diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran.
- b. Memberikan informasi untuk menentukan posisi masing-masing peserta didik di antara kelompoknya, seperti kelompok cerdas, rata-rata, dan lemah.
- c. Memberikan data penting untuk menetapkan status peserta didik, seperti kelulusan, naik kelas, atau penempatan di jurusan tertentu.
- d. Memberikan pedoman untuk membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan pembelajaran, seperti cara belajar yang efektif atau manajemen waktu.

- e. Memberikan petunjuk tentang sejauh mana tujuan pengajaran telah dicapai dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.
3. Secara administratif, evaluasi pendidikan memiliki tiga fungsi utama.
- a. Memberikan Laporan, melalui evaluasi, kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran selama periode tertentu dapat disusun dan disajikan dalam bentuk laporan. Laporan ini umumnya tercantum dalam Buku Laporan Kemajuan Belajar Siswa, atau Rapor, untuk pendidikan dasar dan menengah, dan Kartu Hasil Studi (KHS) untuk pendidikan tinggi. Laporan ini disampaikan kepada orang tua peserta didik setiap akhir semester.
 - b. Memberikan Bahan-bahan Keterangan, setiap keputusan pendidikan harus didasarkan pada data yang lengkap dan akurat. Nilai-nilai hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari kegiatan evaluasi merupakan data penting untuk pengambilan keputusan di bidang pendidikan dan oleh lembaga pendidikan. Data ini digunakan untuk menentukan apakah seorang peserta didik dapat dinyatakan lulus, naik kelas, tinggal kelas, atau tamat belajar.

c. Memberikan Gambaran, hasil evaluasi memberikan gambaran tentang pencapaian dalam proses pembelajaran. Dari evaluasi hasil belajar untuk berbagai mata pelajaran, dapat terlihat bahwa, misalnya, kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu seperti Matematika dan IPA masih memprihatinkan, sementara dalam mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Sosial, hasil belajar siswa umumnya sangat menggembirakan. Gambaran kualitas hasil belajar peserta didik juga dapat diperoleh dari data seperti Nilai Ebtanas Murni (NEM) dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

B. Tujuan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi bukanlah hal yang asing, terutama dalam dunia pendidikan. Tujuan dari evaluasi pendidikan adalah untuk memberikan kejelasan bahwa kegiatan ini dilakukan secara sengaja dan bertujuan. Guru melaksanakan evaluasi dengan sadar untuk mendapatkan kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik serta memberikan masukan kepada guru tentang apa yang telah dia lakukan dalam proses pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui apakah materi pelajaran yang disampaikan sudah dikuasai oleh peserta didik atau

belum, dan apakah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan harapan atau belum (Idrus.L, 2019).

Menurut Purwanto dan Suparman (1999) menguraikan tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Mengkomunikasikan Program kepada Masyarakat

Laporan hasil atau informasi dari evaluasi program yang dilakukan dapat memberikan pemahaman kepada publik tentang program atau tentang kinerja. Mengkomunikasikan hasil evaluasi program yang lebih lengkap daripada sekadar angka-angka kepada masyarakat memiliki keuntungan dan kebaikan terhadap program yang dievaluasi.

2. Menyediakan Informasi bagi Pembuat Keputusan

Informasi yang dihasilkan dari evaluasi program akan berguna bagi setiap tahapan manajemen program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengulangan dan kelanjutan program. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar bagi pembuatan keputusan yang valid dibandingkan dengan keputusan yang hanya berdasarkan intuisi. Pembuat keputusan membutuhkan informasi akurat untuk memutuskan sesuatu dengan tepat, dan informasi akurat tersebut dapat diperoleh dari evaluasi yang dilakukan secara sistematis.

3. Menyempurnakan Program yang Ada

Evaluasi program yang dilakukan dengan baik dapat membantu upaya penyempurnaan jalannya program agar lebih efektif. Dengan menggunakan instrumen yang ada, hasil yang dicapai dapat diukur dan dianalisis. Berbagai kelemahan dan kendala dapat ditemukan dan dikenali, kemudian dianalisis dan ditentukan alternatif pemecahannya yang paling tepat. Komponen-komponen dalam sistem yang memiliki kekurangan dan kelemahan dapat dipelajari dan dicari solusinya.

4. Meningkatkan Partisipasi dan Pertumbuhan

Informasi hasil evaluasi program dapat memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dan mendukung upaya peningkatan dan penyempurnaan program. Hasil evaluasi yang disebarluaskan akan menggugah kepedulian masyarakat terhadap program, menarik perhatian, dan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program tersebut. Hal ini akan menciptakan kontrol eksternal yang ikut memacu dan mengawasi pertumbuhan kualitas program.

Menurut Anas Sudijono, tujuan evaluasi pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Dalam tujuan umum, evaluasi pendidikan bertujuan untuk memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk mengenai tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikuler. Evaluasi juga bertujuan untuk mengukur dan menilai tingkat efektivitas pengajaran serta metode yang telah diterapkan oleh pendidik dalam proses pendidikan.

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua:

- a. Menghimpun Bahan-Bahan Keterangan, tujuan ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang akan digunakan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, evaluasi pendidikan bertujuan untuk memperoleh data pembuktian yang akan menunjukkan sejauh mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikuler setelah mereka menjalani proses pembelajaran dalam jangka waktu yang ditentukan.
- b. Mengetahui Tingkat Efektivitas Metode Pengajaran, tujuan kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sejauh mana efektivitas

pengajaran dan metode-metode pengajaran yang telah diterapkan oleh pendidik selama jangka waktu tertentu. Evaluasi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran dan metode yang digunakan oleh pendidik serta kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

2. Tujuan khusus

Sedangkan untuk tujuan khususnya, Anas Sudijono menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Evaluasi ini mendorong siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi mereka, serta bertujuan untuk mencari dan menemukan faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam proses pendidikan .

Pendapat lain menyatakan bahwa tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk menentukan keadaan suatu situasi sehingga langkah-langkah perbaikan dapat diambil untuk meningkatkan mutu pendidikan . Menurut A. Muri Yusuf, evaluasi pendidikan berfungsi untuk mengidentifikasi kondisi yang memerlukan perbaikan dan memungkinkan langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan .

Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa fungsi penilaian dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari evaluasi

itu sendiri. Tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang menunjukkan tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (kurikuler). Selain itu, penilaian juga digunakan oleh guru dan pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai efektivitas pengalaman mengajar, kegiatan belajar, dan metode pembelajaran yang digunakan . Dengan demikian, penilaian memiliki peran dan fungsi penting dalam proses pembelajaran.

Adapun tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan meliputi beberapa hal:

a. Merangsang Kegiatan Peserta Didik

Evaluasi bertujuan untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi, tidak mungkin timbul gairah atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi masing-masing.

b. Mencari dan Menemukan Faktor-Faktor Penyebab Keberhasilan dan Ketidakberhasilan

Evaluasi bertujuan untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan. Dengan mengetahui penyebab-

penyebab ini, cara-cara perbaikan dapat dicari dan diterapkan.

Dengan demikian, evaluasi pendidikan memainkan peran penting dalam memotivasi peserta didik, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dan memberikan dasar untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Tujuan evaluasi menurut Scriven memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif digunakan untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berlangsung, seperti program, orang, produk, dan sebagainya. Sementara itu, fungsi sumatif digunakan untuk pertanggungjawaban, memberikan keterangan, seleksi, atau keputusan untuk melanjutkan suatu program. Dengan kata lain, evaluasi bertujuan untuk membantu pengembangan dan implementasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan evaluasi dapat dipahami sebagai upaya untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif mengenai suatu program. Informasi ini mencakup proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi, serta pemanfaatan hasil evaluasi. Evaluasi difokuskan pada program itu sendiri, dengan tujuan untuk mengambil keputusan apakah program tersebut akan dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.

BAB III

PENGUKURAN EVALUASI PENDIDIKAN

A. Pengertian Pengukuran Evaluasi Pendidikan

Pengukuran adalah proses pemberian angka terhadap suatu objek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Bradley (dalam Ipu, 2012), pengukuran merupakan proses simbolis untuk memberikan ukuran atau besaran terhadap objek atau fenomena dengan seakurat mungkin. Sukiman (2012) membedakan pengukuran menjadi dua jenis, yaitu pengukuran langsung dan pengukuran tidak langsung. Pengukuran langsung dilakukan secara langsung dengan membandingkan objek tersebut dengan kriteria pembanding tertentu. Sedangkan pengukuran tidak langsung dilakukan dengan mengukur melalui indikator atau gejala yang menggambarkan objek yang diukur (Ni Wayan Sri Damayanti, I Komang Wisnu Wijaya, 2020).

Pengukuran evaluasi pendidikan merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang prestasi belajar atau hasil pembelajaran siswa, serta proses pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi pendidikan bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan tercapai, efektivitas proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, pengukuran evaluasi pendidikan tidak hanya mengacu pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga aspek-aspek lain seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara umum, evaluasi pendidikan meliputi beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penentuan tujuan atau standar yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan ini dapat mencakup pencapaian kognitif (misalnya pengetahuan dan pemahaman), afektif (misalnya sikap dan nilai), dan psikomotorik (misalnya keterampilan motorik). Tahap kedua adalah pengembangan instrumen atau metode untuk mengukur pencapaian tujuan tersebut. Instrumen ini dapat berupa tes, kuesioner, atau observasi langsung yang dirancang secara sistematis dan valid untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Selanjutnya, tahap ketiga adalah implementasi evaluasi, di mana instrumen yang telah dikembangkan diterapkan untuk mengumpulkan data dari siswa atau peserta didik. Pengumpulan data ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip keadilan, keterbukaan, dan akuntabilitas untuk memastikan hasil evaluasi dapat diandalkan dan dapat dipercaya. Tahap keempat adalah analisis data, di mana data yang terkumpul dianalisis secara mendalam untuk mengevaluasi pencapaian siswa atau peserta didik terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, tahap kelima adalah interpretasi hasil evaluasi, di mana hasil analisis data dievaluasi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang prestasi siswa, kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran, serta

faktor-faktor yang mempengaruhi hasil evaluasi. Tahap keenam adalah pemberian umpan balik, di mana hasil evaluasi dikomunikasikan kepada stakeholder pendidikan, seperti guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Umpan balik ini penting untuk menginformasikan mereka tentang capaian belajar siswa serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan.

Selanjutnya, tahap ketujuh adalah pengambilan keputusan, di mana hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan terkait pengembangan kurikulum, perbaikan proses pembelajaran, atau pengambilan kebijakan pendidikan lainnya. Terakhir, tahap kedelapan adalah refleksi dan evaluasi ulang, di mana proses evaluasi pendidikan dievaluasi kembali untuk memastikan bahwa metode evaluasi yang digunakan efektif dan relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Secara keseluruhan, pengukuran evaluasi pendidikan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang optimal, meningkatkan proses pembelajaran, dan memperbaiki kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Dengan menggunakan metode evaluasi yang tepat dan sistematis, pendidik dapat mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mengambil langkah-langkah yang

diperlukan guna meningkatkan hasil belajar siswa dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan mengajar, pengukuran dan penilaian memiliki peran yang sangat penting. Kedua kegiatan ini termasuk salah satu dari empat tugas utama seorang pengajar. Keempat tugas tersebut mencakup merencanakan, melaksanakan, menilai keberhasilan pembelajaran, dan memberikan bimbingan. Dalam konteks paket pengajaran, keempat kegiatan ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika menjalankan tugas pengajaran, seorang pengajar berusaha untuk menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa untuk belajar, memotivasi mereka, menyiapkan materi ajar, serta menggunakan metode dan media yang telah disiapkan. Selain itu, pengajar juga mengelola dan menafsirkan hasil belajar, serta membuat keputusan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa depan guna mencapai tujuan yang optimal. Selain itu, pengajar juga memberikan bimbingan kepada siswa dengan usaha untuk memahami kesulitan belajar siswa serta latar belakang siswa dan juga.

B. Pengukuran Ranah Kognitif

Salah satu objek atau sasaran evaluasi hasil belajar adalah aspek atau ranah kognitif, yang merupakan ranah yang melibatkan kegiatan mental (otak). Ranah kognitif ini

dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dan rekan-rekannya dalam karyanya yang berjudul “Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: Cognitive Domain”. Menurut Bloom dkk. (1956), semua aktivitas yang melibatkan aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif ini berkaitan dengan kemampuan berpikir, termasuk kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Pengukuran evaluasi pendidikan dalam ranah kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam mengevaluasi pencapaian belajar siswa. Ranah kognitif ini mengacu pada kemampuan siswa untuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan berbagai konsep atau informasi. Dalam konteks ini, pengukuran fokus pada bagaimana siswa menguasai dan menggunakan pengetahuan yang diberikan.

Pengukuran dalam ranah kognitif mengacu pada penggunaan tes atau instrumen lainnya untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Instrumen tersebut dapat berupa tes tertulis, ujian lisan, atau tugas-tugas terstruktur lainnya. Tujuan utama dari pengukuran dalam ranah kognitif adalah untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami dan mampu menerapkan konsep-konsep yang diajarkan.

Pengukuran evaluasi dalam ranah kognitif biasanya mencakup beberapa level, yang sering kali disusun dalam taksonomi Bloom atau taksonomi lainnya. Level-level ini mencakup: pengetahuan (knowledge), pemahaman (understanding), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation). Setiap level ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menggunakan informasi dan konsep secara berbeda.

Misalnya, pengukuran pada level pengetahuan akan menilai seberapa baik siswa dapat mengingat atau mengulangi informasi yang telah dipelajari. Contohnya adalah tes berbasis fakta atau definisi. Pengukuran pada level pemahaman akan menilai sejauh mana siswa dapat menjelaskan atau menafsirkan informasi dalam kata-kata mereka sendiri.

Pada level penerapan, siswa akan diminta untuk menggunakan informasi atau konsep dalam konteks baru atau situasi yang berbeda. Tes atau tugas pada level ini sering kali menuntut siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kasus studi atau simulasi.

Di level analisis, pengukuran akan menilai kemampuan siswa untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami bagaimana bagian-bagian tersebut saling terkait.

Pada level sintesis, evaluasi akan mengukur kemampuan siswa untuk mengintegrasikan dan mengorganisasi informasi baru menjadi pola atau struktur yang baru dan bermanfaat.

Terakhir, pada level evaluasi, siswa akan dinilai berdasarkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan atau menilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi ini menuntut siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka untuk memutuskan nilai atau kualitas suatu informasi, teori, atau solusi.

Pengukuran dalam ranah kognitif juga memperhatikan validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas mengacu pada sejauh mana instrumen tersebut konsisten dalam memberikan hasil yang sama jika digunakan dalam situasi yang berbeda.

Dengan menggunakan pengukuran evaluasi dalam ranah kognitif secara tepat, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan. Ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang tepat dalam merancang pengajaran dan memberikan intervensi yang dibutuhkan untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa.

C. Pengukuran Ranah Afektif

Pengukuran evaluasi pendidikan dalam ranah afektif merupakan aspek penting dalam mengevaluasi perkembangan emosi, sikap, dan nilai-nilai siswa. Ranah afektif ini mengacu pada aspek-aspek non-kognitif dari pembelajaran, seperti sikap, nilai, motivasi, dan respons emosional siswa terhadap pembelajaran dan lingkungannya. Evaluasi dalam ranah ini berfokus pada pemahaman terhadap bagaimana siswa merespons dan menginternalisasi nilai-nilai serta sikap yang diharapkan.

Pengukuran dalam ranah afektif dapat mencakup berbagai aspek, seperti penilaian terhadap sikap, nilai, minat, dan motivasi siswa. Instrumen yang digunakan dalam pengukuran ini dapat berupa penilaian diri, observasi, wawancara, atau kuesioner yang dirancang untuk menilai aspek-aspek ini.

Salah satu fokus utama dalam pengukuran afektif adalah evaluasi terhadap sikap siswa. Sikap ini meliputi cara siswa merespons lingkungan belajar, guru, dan teman sekelas mereka. Pengukuran sikap ini sering kali dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa dalam situasi tertentu atau melalui kuesioner yang meminta siswa untuk menilai diri mereka sendiri.

Selain sikap, pengukuran evaluasi juga dapat berfokus pada penilaian terhadap nilai-nilai siswa. Nilai-nilai ini mencakup standar moral dan etika yang diharapkan dari siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati. Evaluasi terhadap nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui observasi perilaku siswa sehari-hari atau melalui refleksi dan diskusi.

Motivasi juga merupakan aspek penting dalam pengukuran evaluasi ranah afektif. Motivasi siswa dapat dilihat dari seberapa keras mereka bekerja, keinginan mereka untuk belajar, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan. Pengukuran motivasi dapat dilakukan melalui observasi perilaku dan partisipasi siswa, serta melalui kuesioner atau wawancara yang menanyakan tentang tingkat motivasi mereka.

Respons emosional siswa terhadap pembelajaran dan lingkungan belajar juga penting untuk dievaluasi. Ini mencakup cara siswa bereaksi terhadap materi pelajaran, cara mereka menanggapi umpan balik, serta kemampuan mereka dalam mengatasi emosi negatif seperti frustrasi atau kecemasan. Pengukuran respons emosional dapat dilakukan melalui observasi dan pengamatan langsung, serta melalui wawancara terstruktur atau kuesioner.

Di ranah afektif, pengukuran juga memperhatikan proses pembelajaran yang menyangkut pengalaman emosional siswa dalam proses belajar-mengajar. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi bagaimana siswa merespons lingkungan belajar, sejauh mana mereka terlibat dalam pembelajaran, dan apa yang memotivasi mereka.

Validitas dan reliabilitas instrumen juga menjadi perhatian dalam pengukuran evaluasi dalam ranah afektif. Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen tersebut dapat mengukur aspek-aspek yang diinginkan, sementara reliabilitas mencerminkan sejauh mana instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang konsisten.

Dengan menggunakan pengukuran evaluasi dalam ranah afektif secara tepat, pendidik dapat memahami lebih baik respons emosional, motivasi, nilai, dan sikap siswa. Informasi ini dapat membantu mereka untuk merancang pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan emosional siswa, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan mereka secara menyeluruh.

Ranah afektif melibatkan lima tingkat kemampuan (H.M. Daryanto, 2001):

1. Menerima Tingkat ini berkaitan dengan kesiapan atau kemauan siswa untuk mengikuti fenomena atau rangsangan tertentu (seperti kegiatan di kelas, musik, membaca buku, dan lain-lain).

2. Menjawab Kemampuan ini terkait dengan partisipasi siswa. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya hadir pada suatu fenomena tertentu, tetapi juga meresponsnya dengan cara tertentu.
3. Menilai Tingkat ini berkaitan dengan penilaian atau nilai yang diberikan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau perilaku tertentu.
4. Organisasi Tingkat ini melibatkan penggabungan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik antara nilai-nilai tersebut, dan mulai membentuk sistem nilai yang konsisten secara internal.
5. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai Pada tingkat ini, individu memiliki sistem nilai yang mengontrol perilakunya dalam jangka waktu yang lama, sehingga membentuk pola hidup karakteristik.

D. Pengukuran Ranah Psikomotorik

Pengukuran evaluasi pendidikan dalam ranah psikomotorik merupakan proses untuk menilai kemampuan fisik atau keterampilan praktis siswa. Ranah psikomotorik ini mencakup aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh, koordinasi motorik, dan keterampilan praktis yang terukur secara langsung. Dalam konteks pendidikan, pengukuran dalam ranah psikomotorik dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian siswa dalam menguasai keterampilan fisik

tertentu yang berkaitan dengan bidang studi atau kegiatan pembelajaran tertentu.

Proses pengukuran dalam ranah psikomotorik sering kali melibatkan observasi langsung terhadap siswa saat mereka melakukan suatu tindakan fisik atau keterampilan praktis. Observasi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi praktis. Misalnya, dalam mata pelajaran olahraga, pengukuran dapat dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap teknik gerakan siswa dalam melakukan suatu permainan atau latihan fisik.

Pengukuran dalam ranah psikomotorik sering kali menggunakan rubrik atau skala penilaian yang jelas dan terstruktur. Rubrik tersebut berisi kriteria-kriteria yang spesifik untuk setiap tingkat kemampuan yang dievaluasi. Hal ini memungkinkan evaluator untuk memberikan penilaian yang obyektif dan komprehensif terhadap kemampuan psikomotorik siswa.

Selain observasi langsung, pengukuran dalam ranah psikomotorik juga dapat dilakukan melalui tes atau ujian praktik yang mengharuskan siswa untuk melakukan tindakan fisik atau keterampilan tertentu. Tes praktik ini dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi praktis yang mirip dengan kehidupan nyata.

Penting untuk dicatat bahwa pengukuran dalam ranah psikomotorik tidak hanya sekadar mengevaluasi kemampuan fisik secara kasar, tetapi juga mencakup aspek-aspek kognitif yang terlibat dalam penerapan keterampilan fisik. Misalnya, evaluasi dapat mencakup pemahaman siswa tentang konsep-konsep yang mendasari suatu keterampilan fisik serta kemampuan mereka dalam merencanakan dan mengevaluasi strategi saat melakukan aktivitas fisik.

Hasil dari pengukuran dalam ranah psikomotorik dapat memberikan informasi berharga kepada guru dan stakeholder pendidikan lainnya tentang kemajuan siswa dalam mengembangkan keterampilan fisik. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan menyediakan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkannya.

Selain itu, pengukuran dalam ranah psikomotorik juga dapat membantu siswa dalam memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam menguasai keterampilan fisik. Dengan mengetahui area di mana mereka perlu meningkatkan, siswa dapat mengarahkan upaya belajar mereka secara lebih efektif dan meningkatkan kinerja mereka dalam jangka panjang.

Dengan demikian, pengukuran evaluasi dalam ranah psikomotorik merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang holistik, yang bertujuan untuk

mengembangkan kemampuan fisik dan keterampilan praktis siswa dengan cara yang terukur dan obyektif.

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang menyangkut penampilan atau kemampuan fisik siswa. Namun, umumnya pengukuran dalam ranah ini seringkali dimulai atau diintegrasikan dengan pengukuran dalam ranah kognitif secara bersamaan. Sebagai contoh, penampilan dalam menggunakan termometer diukur dengan mempertimbangkan pengetahuan siswa tentang alat tersebut, pemahaman mereka tentang aplikasi termometer, dan kemudian keterampilan praktis dalam menggunakan alat tersebut. Pengukuran terakhir ini harus mencakup detail seperti cara memegang termometer, cara menempatkannya, cara membaca angka, cara mengembalikannya ke dalam tempatnya, dan aspek lainnya, tergantung dari tujuan spesifik pengukuran yang ingin dicapai (Suharsimi Arikunto, 2003; Aris Munandar, 2019).

BAB IV

PRINSIP-PRINSIP DALAM PENILAIAN

A. Pinsip-Prinsip Dalam Penilaian Secara Umum

1. Valid

Validitas evaluasi mengukur apakah yang seharusnya diukur benar-benar diukur menggunakan tes yang andal dan sah. Ini berarti alat ukur harus sesuai dengan fungsinya dan tujuan pengukuran. Jika alat ukur tidak valid, maka data yang dihasilkan akan salah, begitu juga dengan kesimpulan yang diambil (Ajat Rukajat, 2018: 2-3). Misalnya, pada akhir pembelajaran IPA, siswa diharapkan dapat mempraktikkan cara mencangkok yang baik dan benar. Untuk mencapai kompetensi ini, Anda tidak dapat hanya menggunakan tes tertulis. Tes tertulis hanya akan mengukur pengetahuan siswa tentang mencangkok, bukan kemampuan praktiknya.

2. Terbuka

Penilaian harus terbuka untuk siapa saja, sehingga tidak ada hal-hal yang dirahasiakan dalam memutuskan hasil penilaian (Tauada Silalahi, 2020).

3. Adil

Penilaian harus adil, tidak boleh menguntungkan atau merugikan peserta didik berdasarkan latar belakang agama, suku, budaya, adat, status sosial ekonomi, atau gender, serta tidak boleh ada favoritisme (Nelly Wedyawati, 2020).

4. Terpadu

Penilaian oleh pendidik harus menjadi salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.

5. Kriteria

Penilaian harus didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

6. Akuntabel

Penilaian harus dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya (Fitri Rahmawati, Syahrul Amar, 2017).

7. Kooperatif

Dalam evaluasi, harus ada kerja sama antara semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, dan peserta didik sendiri, sehingga semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi dan merasa dihargai.

8. Praktis

Penilaian harus mudah digunakan, baik bagi penyusun alat evaluasi maupun pengguna alat tersebut. Bahasa dan petunjuk pengerjaan soal harus jelas dan mudah dipahami.

9. Objektif

Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sikap suka atau tidak suka,

perasaan, keinginan, dan prasangka negatif harus dihindari. Evaluasi harus didasarkan pada kenyataan (data dan fakta).

10. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan secara kontinu. Hasil evaluasi pada suatu waktu harus selalu dihubungkan dengan hasil sebelumnya untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik harus dilihat dari berbagai dimensi, termasuk produk, proses, dan input.

11. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, semua aspek harus diambil sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian mereka harus dievaluasi, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, objek-objek evaluasi lainnya juga harus dievaluasi secara menyeluruh (Sutaryat Trisnamansyah, 2014).

B. Prinsip-Prinsip Penilaian Secara Komprehensif

Prinsip totalitas melihat semua aspek kepribadian, termasuk ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan,

kerajinan, sikap kerja sama, dan tanggung jawab. Semua aspek ini dievaluasi secara menyeluruh, baik besar maupun kecil. Seorang guru yang ingin mengevaluasi pembelajaran siswa harus mengumpulkan data tentang seluruh sisi kehidupan anak didik, termasuk keimanan, keilmuan, dan amalan mereka. Dengan demikian, penilaian tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan aspek psikomotor dan afektif.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi yang menyeluruh terhadap perkembangan kepribadian siswa sangat penting. Ini mencakup perkembangan sikap, pengetahuan, kecerdasan, perkembangan jasmani, dan keterampilan mereka. Selain itu, evaluasi juga harus dilakukan terhadap isi dan proses pendidikan yang ada (Rahmat, M.Pd.I., 2019).

Penilaian mencakup seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, sehingga setiap tujuan pendidikan harus dijelaskan sejelas mungkin sebagai pedoman untuk pengukuran (Kadek Ayu Astiti, S.Pd., M.Pd., 2017).

Seorang guru harus melakukan evaluasi secara menyeluruh, bukan hanya pada bagian-bagian tertentu dan menarik kesimpulan dari bagian tersebut, melainkan informasi yang dikumpulkan harus mencerminkan keseluruhan dari seorang peserta didik. Misalnya, jika

seorang guru ingin memperoleh informasi tentang hasil belajar, mereka harus mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan, sikap, dan psikomotor siswa (Yahya Hairun, 2012).

C. Prinsip-Prinsip Penilaian Secara Kontinu

Prinsip berkesinambungan dalam evaluasi hasil belajar menekankan pentingnya evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi yang teratur, terencana, dan terjadwal memungkinkan guru mendapatkan informasi yang memberikan gambaran mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik dari awal hingga akhir program pembelajaran (Sudaryono, 2012). Prinsip ini juga dikenal sebagai prinsip kontinuitas, yang mengharuskan evaluasi dilakukan secara sistematis dan kontinu untuk menggambarkan kemampuan peserta didik secara akurat.

Kesalahan umum yang sering terjadi di kalangan pendidik adalah melakukan evaluasi hanya pada saat-saat tertentu, seperti di akhir unit atau program pengajaran. Akibatnya, informasi tentang peserta didik menjadi minim, sehingga pendidik harus membuat banyak prediksi dalam menentukan posisi mereka di kelas. Untuk menghindari hal ini, evaluasi harus dilakukan secara maksimal dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan peserta didik di kelas. Informasi ini kemudian

digunakan untuk menilai keterlaksanaan program sesuai dengan rencana (Zainal Arifin, 2012).

Prinsip berkesinambungan mengharuskan evaluasi dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan dari waktu ke waktu untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan siswa. Dengan demikian, kegiatan dan unjuk kerja siswa dapat dipantau melalui penilaian. Evaluasi harus dilakukan secara teratur dan berkelanjutan, bukan hanya pada saat UTS atau UAS saja (Ananda Rusydi, 2014).

Evaluasi yang kontinu berarti dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu. Evaluasi tidak boleh hanya bersifat spontan dan insidental, tetapi harus merupakan kegiatan yang direncanakan, sistematis, dan terarah dengan tujuan yang jelas. Evaluasi perlu mengikuti tahapan-tahapan karena materi pendidikan diberikan kepada peserta didik secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan perkembangan psikofisik mereka (M. Habib Thoha, 1996). Prinsip ini juga diterapkan dalam Alquran mengenai pelarangan minuman keras yang dilakukan secara bertahap (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009).

Dasar pelaksanaan evaluasi berkesinambungan juga tercantum dalam Pasal 58 Ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh

pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan” (M. Sukardi, 2010).

Dengan evaluasi yang dilaksanakan secara teratur, terencana, dan terjadwal, pendidik dapat memperoleh informasi yang memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik dari awal hingga akhir program pendidikan. Hal ini juga memungkinkan evaluator seperti guru dan dosen untuk memiliki kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijakan yang perlu diambil selanjutnya agar tujuan pendidikan tercapai (Anas Sudijono, 2007). Proses pembelajaran yang disertai dengan penilaian kontinu pada setiap langkah akan menghasilkan hasil belajar peserta didik yang lebih baik dibandingkan dengan proses belajar mengajar yang jarang dievaluasi (Nasution, 1982).

Jika evaluasi tidak dilakukan demikian, pengajaran bisa diibaratkan seperti menjahit tanpa memeriksa apakah benang masih ada atau tidak. Seseorang bisa saja melanjutkan menjahit tanpa benang dan hasilnya tidak ada (Slameto, 1991). Dalam praktiknya, beberapa pendidik sudah menerapkan evaluasi secara berkesinambungan, baik guru maupun dosen. Bentuk pelaksanaan evaluasi berkesinambungan ini bisa dilihat dari adanya pretest di awal kegiatan pembelajaran, kesempatan bagi siswa atau

mahasiswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan selama pembelajaran, posttest di akhir kegiatan, tugas di luar kelas, ulangan harian, serta UTS dan UAS. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada guru atau dosen yang belum melaksanakan evaluasi secara berkesinambungan seperti yang dimaksud.

D. Prinsip-Prinsip Penilaian Secara Objektif

Guru dalam melakukan penilaian harus bersikap adil dan objektif terhadap setiap siswa, artinya tidak boleh membedakan siswa tanpa kaitannya dengan pencapaian hasil belajarnya. Kriteria atau tolak ukur penilaian yang digunakan juga harus jelas, sehingga keputusan dalam memberikan angka atau nilai sesuai dengan kemampuan sesungguhnya dari siswa tersebut (Sidin Ali dan Khaeruddin, 2012).

Prinsip objektivitas dalam penilaian berarti bahwa penilaian harus didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tanpa ada pengaruh subjektivitas dari penilai. Untuk meningkatkan objektivitas dalam penilaian, pendidik menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban peserta didik, baik pada soal uraian maupun tes praktik atau kinerja (Erni Labudasari dan Eliya Rochmah, 2018).

Seorang guru atau tenaga pendidik dalam melakukan penilaian harus mempertimbangkan rasa keadilan dan

objektivitas terhadap siswa, tanpa membeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin, latar belakang budaya, suku, agama, atau faktor lain yang dapat memengaruhi pembelajaran. Ketidakadilan dalam penilaian dapat menurunkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa tidak diakui (Rusydi Ananda dkk, 2014).

Adil berarti bahwa penilaian tidak boleh menguntungkan atau merugikan peserta didik berdasarkan kebutuhan khusus atau perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Dalam melaksanakan penilaian atau evaluasi, seorang pengajar harus memiliki prinsip adil dan objektif tanpa adanya pilih kasih terhadap siswa tertentu, yaitu dengan memperlakukan semua peserta didik sama, bertindak secara objektif, menjauhkan sikap “like and dislike” serta prasangka negatif, dan evaluasi didasarkan pada kenyataan dan fakta yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa (Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, 2014).

E. Sasaran Penilaian Evaluasi

Sasaran evaluasi pendidikan adalah segala hal yang terkait dengan kegiatan atau proses pendidikan yang menjadi pusat perhatian atau pengamatan oleh evaluator karena mereka ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses pendidikan tersebut (Anas Sudijono, 2016).

Sasaran penilaian mencakup segala hal yang menjadi titik fokus pengamatan karena evaluasi ingin memperoleh informasi tentang hal tersebut. Sasaran penilaian untuk unsur-unsur meliputi:

1. Input

Input adalah bahan mentah yang akan dimasukkan ke dalam proses transformasi. Bahan mentah ini mencakup calon siswa yang baru akan memasuki sekolah. Calon siswa sebagai individu yang utuh dapat dinilai dari beberapa segi yang menghasilkan berbagai bentuk tes sebagai alat ukur. Aspek-aspek yang bersifat rohani setidaknya mencakup empat hal, yaitu:

- a. Kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan ini merupakan evaluasi terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.
- b. Kepribadian adalah cara keseluruhan seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian juga sering diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada individu, seperti yang ditunjukkan oleh orang yang pemalu yang diberi atribut “berkepribadian pemalu”.
- c. Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang, atau peristiwa. Ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu.

d. Intelegensi didefinisikan dalam berbagai cara: kapasitas untuk logika, pemahaman, kesadaran diri, pembelajaran, pengetahuan emosional, penalaran, perencanaan, kreativitas, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah.

2. Transformasi

Transformasi mengacu pada proses di mana bahan mentah diubah menjadi bahan jadi. Dalam konteks sekolah, sekolah berperan sebagai transformasi. Sekolah ini sendiri dapat dianggap sebagai mesin yang menentukan keberhasilan atau kegagalan transformasi. Bahan jadi yang diharapkan tercapai ditentukan oleh sejumlah faktor yang bekerja bersama-sama. Faktor-faktor penentu dalam kegiatan sekolah ini antara lain :

- a. Siswa
- b. Guru dan staf lainnya
- c. Kurikulum
- d. Metode pengajaran dan sistem evaluasi
- e. Fasilitas pendukung
- f. Tata kelola administrasi
- g. Output

Evaluasi terhadap lulusan sekolah dilakukan untuk menilai sejauh mana prestasi belajar mereka selama

mengikuti program. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut tes pencapaian atau achievement test. Namun, kecenderungan saat ini di sekolah adalah bahwa guru sering hanya menilai prestasi belajar aspek kognitif atau kecerdasan. Dampaknya terlihat bahwa para lulusan hanya menguasai teori tanpa keterampilan praktis yang memadai, dan tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka kuasai dalam situasi kehidupan nyata (Dwi Ivayana, 2015).

Jadi, sasaran evaluasi dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu input, transformasi, dan output. Input adalah fokus evaluasi yang bertujuan untuk membentuk kemampuan, kepribadian, sikap, dan intelegensi peserta didik. Sedangkan transformasi mencakup metode, media, kurikulum, pendidik atau peserta didik (personal), dan sistem administrasi, yang semuanya merupakan sasaran evaluasi di dalam lingkup transformasi. Terakhir, output merupakan pengujian atau tes evaluasi itu sendiri, seperti soal-soal evaluasi, yang juga menjadi salah satu sasaran dari evaluasi ini (Ika Sriyanti, 2019).

F. Objek Penilaian Evaluasi

Penilaian adalah kegiatan untuk menentukan tingkat atau derajat sesuatu objek atau kejadian berdasarkan hasil pengukuran objek tersebut. Ismanto menjelaskan

bahwa penilaian adalah proses mengolah informasi yang diperoleh dari pengukuran untuk menganalisis dan mempertimbangkan unjuk kerja peserta didik dalam tugas-tugas yang relevan. Kegiatan ini juga digunakan untuk mengevaluasi materi, program, atau kebijakan dengan tujuan untuk menetapkan nilai atau kelayakan peserta didik (Sawaluddin, 2018).

Objek penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi pusat perhatian penilai karena mereka ingin memperoleh informasi tentang objek tersebut. Menurut A.N. Oppenheim yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (1987), objek penilaian dalam dunia pendidikan mencakup tiga hal: input, transformasi, dan output. Sebagai objek evaluasi, testee atau responden harus memberikan respon atau jawaban terhadap evaluasi tersebut (Dr. Ibadullah Malawi, M.Pd., dkk., 2016).

Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, input atau bahan mentah yang siap untuk diolah adalah para calon peserta didik seperti calon murid, siswa, atau mahasiswa. Dilihat dari segi ini, objek dari evaluasi pendidikan mencakup tiga aspek utama: kemampuan, kepribadian, dan sikap.

1. Aspek Kemampuan

Dalam dunia pendidikan di sekolah, calon peserta didik harus memiliki kemampuan yang memadai untuk

dapat diterima dalam program pendidikan tertentu. Hal ini bertujuan agar mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan calon peserta didik perlu dievaluasi terlebih dahulu menggunakan tes kemampuan (aptitude test) untuk menilai sejauh mana kemampuan yang mereka miliki sesuai dengan tuntutan program pendidikan yang akan diikuti.

2. Aspek Kepribadian

Kepribadian adalah karakteristik yang terdapat dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku mereka. Sebelum mengikuti program pendidikan tertentu, calon peserta didik perlu dievaluasi terkait kepribadiannya karena baik buruknya kepribadian mereka dapat memengaruhi keberhasilan mereka dalam mengikuti program tersebut. Evaluasi kepribadian biasanya dilakukan menggunakan tes kepribadian (personality test).

3. Aspek Sikap

Sikap adalah evaluasi terhadap pernyataan evaluatif seseorang terhadap objek, orang, atau peristiwa, dan mencerminkan perasaan seseorang terhadap hal tersebut. Evaluasi sikap dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap calon peserta didik terhadap proses pembelajaran dan lingkungan sekolah.

Dalam konteks transformasi dalam evaluasi pendidikan, objek evaluasi mencakup beberapa hal berikut:

a. Kurikulum atau Materi Pelajaran

Kurikulum merupakan kumpulan rencana, tujuan, materi pembelajaran, dan cara mengajar yang digunakan sebagai pedoman oleh para pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Metode Mengajar dan Teknik Penilaian

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung perkembangan intelektual siswa. Teknik penilaian adalah metode atau cara yang digunakan guru untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa.

c. Sarana atau Media Pendidikan

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan langsung untuk mendukung proses pembelajaran, seperti gedung sekolah, ruang kelas, meja dan kursi, serta media pembelajaran.

d. Sistem Administrasi

Administrasi dalam arti sempit mencakup kegiatan seperti pencatatan, surat-menyurat, pembukuan ringan, dan sebagainya yang memiliki sifat teknis ketatausahaan. Secara luas, administrasi mencakup

seluruh proses kerja sama dari dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan dengan menggunakan sarana dan prasarana tertentu.

e. Guru dan Unsur Personal Lainnya yang Terlibat dalam Proses Pendidikan

Guru dan unsur-unsur personal lainnya yang terlibat dalam proses pendidikan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan perkembangan peserta didik. Mereka termasuk orang tua, pemimpin program pembelajaran, pelatih, dan masyarakat/organisasi yang turut mempengaruhi lingkungan belajar siswa di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Transformasi dalam konteks evaluasi pendidikan dapat diibaratkan sebagai “mesin pengolah yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi.” Peran transformasi ini sangat penting karena dapat menjadi faktor penentu keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, objek-objek yang terdapat dalam transformasi perlu dievaluasi secara berkesinambungan.

Dari segi output, objek evaluasi pendidikan adalah tingkat pencapaian atau prestasi belajar yang berhasil diraih oleh masing-masing peserta didik setelah terlibat dalam proses pendidikan selama jangka waktu yang telah

ditentukan. Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian atau prestasi belajar yang diraih oleh para peserta didik, digunakan alat evaluasi berupa tes prestasi belajar atau tes hasil belajar, yang umumnya dikenal sebagai tes pencapaian (achievement test).

BAB V

SASARAN DAN OBJEK PENILAIAN

A. Sasaran dan Objek Penilaian Secara Aspek Kepribadian

Objek atau sasaran evaluasi pendidikan merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan atau proses pendidikan yang dijadikan fokus perhatian atau pengamatan oleh pihak penilai (evaluator), dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses pendidikan tersebut.

Salah satu cara untuk mengenali atau memahami objek dari evaluasi pendidikan adalah dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: input, transformasi, dan output. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, input merupakan bahan mentah yang akan diolah, seperti calon murid, calon siswa, calon mahasiswa, dan sebagainya. Dilihat dari segi input ini, objek evaluasi pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu kemampuan, kepribadian, dan sikap (Anas Sudijono, 2016).

Dalam artikel ini, akan dibahas aspek kepribadian sebagai salah satu sasaran dan objek penilaian dalam konteks evaluasi pendidikan.

Aspek kepribadian mencakup bakat, minat, motivasi, dan nilai-nilai yang melekat pada diri seseorang (Yessy Nur Endah Sary, 2015). Kepribadian adalah hal yang terdapat dalam diri individu dan tercermin dalam tingkah laku mereka. Sebelum memasuki program pendidikan tertentu,

calon peserta didik perlu dievaluasi terlebih dahulu dalam hal kepribadiannya, karena kondisi psikologis kepribadian mereka dapat memengaruhi keberhasilan mereka dalam mengikuti program pendidikan tersebut. Evaluasi yang dilakukan untuk mengungkap atau mengetahui kepribadian seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan tes kepribadian, contohnya adalah tes kepribadian yang digunakan untuk calon pilot pesawat terbang, calon pramugara dan pramugari, calon tenaga pengajar, calon taruna akademi militer, dan lain sebagainya (Anas Sudijono, 2016).

Kepribadian adalah sesuatu yang melekat pada manusia dan tercermin dalam tingkah laku mereka. Dalam konteks tertentu, informasi mengenai kepribadian sangat penting. Alat untuk mengungkapkan atau mengetahui kepribadian seseorang disebut tes kepribadian atau personality test (Suharsimi Ariskunto, 2010).

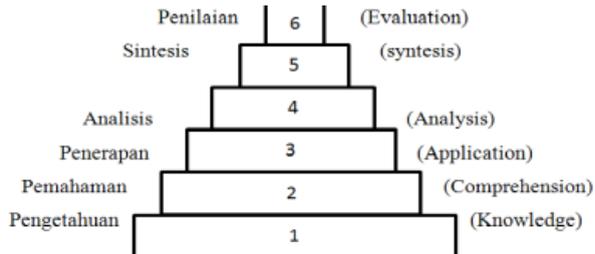
Tes kepribadian (personality test) adalah tes yang digunakan untuk mengungkapkan ciri-ciri khas seseorang, yang sebagian besar bersifat lahiriah seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kesenangan, dan lain-lain. Jenis tes ini banyak digunakan dalam konteks pendidikan, termasuk: (1) Pengukuran sikap, (2) Pengukuran minat, (3) Pengukuran bakat, dan (4) Tes intelegensi (Anas Sudijono, 2016).

Menurut teori yang diajukan oleh Bloom, ada tiga ranah dalam rekayasa psikologis manusia yang bisa diamati oleh penilai, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan) (Budiarjo, 2019).

B. Sasaran dan Objek Penilaian Secara Aspek Kognitif

Salah satu objek atau sasaran evaluasi hasil belajar adalah aspek atau ranah kognitif. Ranah kognitif mencakup kegiatan mental yang melibatkan otak. Menurut Undang-Undang nomor 23 tahun 2016, penilaian ranah kognitif adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Menurut Benjamin S. Bloom dan rekan-rekannya, segala aktivitas yang melibatkan aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Tingkat aplikasi mencakup beberapa kemampuan seperti menggunakan informasi, menggunakan metode, konsep, dan teori dalam memecahkan masalah baru, serta menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

Menurut taksonomi Bloom (1956), ranah kognitif diurutkan secara hierarkis dalam sebuah piramida. Sistem klasifikasi Bloom dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Sistem Klasifikasi Bloom

Menurut Bloom dan rekan-rekannya, keenam aspek kognitif ini bersifat kontinum dan saling tumpang tindih. Aspek yang lebih tinggi mencakup semua aspek di bawahnya. Dengan demikian :

- Aspek 2 mencakup juga aspek 1;
- Aspek 3 mencakup juga aspek 2 dan 1;
- Aspek 4 mencakup juga aspek 3, 2, dan 1;
- Aspek 5 mencakup juga aspek 4, 3, 2, dan 1;
- Aspek 6 mencakup juga aspek 5, 4, 3, 2, dan 1.

Menurut Bloom dan rekan-rekannya, aspek kognitif ini terdiri dari enam tingkat atau jenjang.

1. Tingkat Kemampuan Ingatan atau Pengetahuan (Knowledge)

Ini mengacu pada kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali pengetahuan yang pernah diterimanya. Menurut Uno, Hamzah B., dan Satria Koni (2013), istilah “pengetahuan” diterjemahkan dari “knowledge” dalam taksonomi Bloom. Dalam konteks ini, pengetahuan mencakup pengetahuan faktual serta hal-hal yang perlu dihafal seperti rumus, batasan, definisi, istilah, Alquran atau hadis tertentu, nama-nama tokoh, dan nama-nama kota. Istilah-istilah ini perlu dihafal dan diingat untuk memahami konsep-konsep lainnya.

2. Tingkat Kemampuan Pemahaman

Ini merupakan tingkat hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Pemahaman mencakup kemampuan seseorang untuk memahami arti atau konsep, situasi, dan fakta yang diketahuinya. Peserta didik pada tingkat ini tidak hanya menghafal secara verbal, tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang diajukan. Bukti dari kemampuan pemahaman dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk menjelaskan pengertian iman atau Islam dengan susunan kalimatnya sendiri berdasarkan materi yang telah dipelajarinya, memberikan contoh bacaan mad Tabi’l dari contoh yang telah diberikan, dan sebagainya. Meskipun pemahaman merupakan tingkat yang lebih tinggi daripada pengetahuan, ini tidak berarti bahwa

pengetahuan tidak penting, karena untuk memahami, seseorang perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal (Sukiman: 2011).

3. Tingkat Kemampuan Aplikasi atau Penerapan

Kemampuan ini merujuk pada kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, prosedur, metode, prinsip, rumus, dan teori dalam situasi baru dan konkret. Aplikasi ini adalah proses berpikir yang lebih tinggi dari pemahaman. Contoh hasil belajar kognitif pada tingkat penerapan adalah kemampuan peserta didik untuk menerapkan konsep kedisiplinan yang diajarkan dalam Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Anas Sudijono, 2008).

4. Tingkat Kemampuan Analisis

Analisis adalah usaha memecah suatu kesatuan menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga hierarkinya atau susunannya menjadi jelas. Analisis adalah kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan kemampuan dari tiga tingkat sebelumnya. Dengan analisis, diharapkan peserta didik memiliki pemahaman yang komprehensif dan dapat memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu. Hal ini mencakup pemahaman terhadap proses, cara kerja, dan sistematika. Jika kemampuan

analisis telah berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif (Sukiman, 2011).

5. Tingkat Kemampuan Sintesis

Kemampuan sintesis adalah kemampuan untuk menggabungkan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang utuh. Kemampuan berpikir sintesis ini merupakan kebalikan dari kemampuan berpikir analisis. Berpikir sintesis memerlukan kemampuan untuk berpikir konvergen (menghafal, memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis) dan juga berpikir divergen yang lebih tinggi. Dalam berpikir konvergen, penyelesaiannya atau jawabannya akan diketahui berdasarkan pengetahuan yang sudah dikenal.

Kemampuan sintesis dapat ditingkatkan melalui kegiatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan sintesis peserta didik, seperti model Problem Based Learning (PBL). Menurut Magsino (dalam Noma, Priyanto, dan Suwarno, 2016), “model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik”. PBL mendorong penyelesaian masalah secara berkelompok yang dapat menumbuhkan self-esteem

(penghargaan diri) peserta didik, sebagaimana Cast dan Burke dalam Dewi (2016) menyatakan bahwa “Self-esteem dibangun oleh pembuktian diri (self-verification) yang terjadi dalam kelompok” (hal. 203). Interaksi dalam kelompok untuk menemukan solusi terhadap masalah kontekstual dalam model PBL melahirkan pembuktian diri peserta didik untuk membangun self-esteem.

Tingkat sintesis mencakup beberapa kemampuan, antara lain: (1) menggeneralisasi fakta-fakta yang diberikan; (2) menghubungkan pengetahuan dari beberapa area; (3) memprediksi dan menarik kesimpulan; dan (4) menggunakan ide lama untuk menciptakan hal baru.

6. Tingkat Kemampuan Evaluasi

Evaluasi adalah proses memberikan keputusan mengenai nilai suatu objek berdasarkan tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dan sebagainya. Untuk melakukan evaluasi, diperlukan kriteria atau standar tertentu. Dalam tes esai, standar atau kriteria ini muncul dalam bentuk frasa seperti “menurut pendapat Anda” atau “menurut teori tertentu.” Frasa pertama sulit diuji mutunya dan sukar dibandingkan karena variasi kriteria yang sangat luas. Sedangkan, frasa kedua lebih jelas standarnya. Untuk mempermudah pengukuran tingkat kemampuan evaluasi seseorang, item tes

sebaiknya mencantumkan kriterianya secara eksplisit (Sudjana, 1995).

Kemampuan evaluasi adalah kegiatan membuat penilaian mengenai nilai sebuah ide, kreasi, cara, atau metode (Suherman dalam Yudhanegara, 2012). Tingkat evaluasi mencakup beberapa kemampuan, antara lain: (1) memberi penilaian terhadap teori; (2) membuat pilihan berdasarkan pertimbangan pemikiran; (3) memverifikasi nilai bukti; (4) mengenal kesubjektifan; dan (5) membandingkan dan membedakan antara gagasan.

C. Sasaran dan Objek Penilaian Secara Aspek Afektif

Menurut Arifin, terdapat dua aspek penting dalam penilaian afektif yang perlu dinilai. Pertama adalah kompetensi afektif yang diharapkan dicapai dalam pembelajaran, yang meliputi tingkat pemberian respons, apresiasi, penilaian, dan internalisasi. Kedua adalah sikap dan minat peserta didik terhadap pelajaran dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, ada empat karakteristik afektif utama yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, dan nilai (Dr. M. Ilyas Ismail, M.Pd., M.Si, 2020).

Penilaian afektif mengukur aspek-aspek non-intelektual seperti sikap, minat, dan motivasi. Penilaian ini penting karena aspek afektif mempengaruhi perilaku siswa di masa depan. Siswa dengan sikap positif terhadap belajar

akan lebih mungkin menjadi pembelajar sepanjang hayat. Banyak penelitian menunjukkan bahwa sikap dan minat mempengaruhi prestasi belajar siswa (Dr. M. Ilyas Ismail, M.Pd., M.Si, 2020).

Penilaian afektif juga berhubungan dengan pengembangan keterampilan perilaku positif, kerja sama, konsep diri, dan sikap positif terhadap aktivitas fisik. Ini adalah proses untuk mengetahui perilaku spiritual dan sosial peserta didik yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, sebagai hasil dari pendidikan (Pinton Setya Mustafa, 2018).

Aspek afektif mencakup semua yang berhubungan dengan emosi, seperti perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Aspek ini dibagi menjadi lima kategori: menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi (Kadek Ayu Astiti, S.Pd., M.Pd, 2017).

Penilaian aspek afektif mencakup cara siswa bersikap terhadap guru, menjaga kebersihan, dan perhatian terhadap tugas sekolah. Teknik penilaian ini termasuk teknik nontes, di mana pendidik menggunakan indera mereka secara langsung untuk mengamati siswa (Dr. Ajat Rukajat, M.M.Pd, 2018).

Penilaian afektif merupakan penilaian terhadap reaksi seseorang atau peserta didik terhadap suatu objek. Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang mencerminkan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu. Sikap juga merupakan ekspresi dari nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh individu. Sikap ini dapat dibentuk, sehingga menghasilkan perilaku atau tindakan yang diinginkan.

D. Sasaran dan Objek Penilaian Secara Aspek Psikomotor

Psikomotorik adalah domain yang mencakup perilaku gerakan dan koordinasi fisik, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan ini berkembang dengan praktik dan dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, teknik, dan cara pelaksanaan.

Dalam aspek psikomotorik, terdapat tujuh kategori dari yang terendah hingga tertinggi:

1. Peniruan

Kategori ini terjadi ketika anak dapat mengartikan rangsangan atau sensor menjadi gerakan motorik. Anak mengamati gerakan dan mulai merespons dengan meniru, meskipun peniruan ini belum spesifik dan sempurna. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang diamati sebelumnya. Kata operasional yang digunakan

pada tingkat ini misalnya mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, mengatur, mengumpulkan, menimbang, mengonstruksikan, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan.

2. Kesiapan

Kesiapan mengacu pada kemampuan menempatkan diri untuk memulai gerakan. Ini meliputi kesiapan mental, fisik, dan emosional. Pada tingkat ini, anak menampilkan sesuatu sesuai petunjuk dan tidak hanya meniru, menunjukkan gerakan pilihan yang dikuasai melalui latihan dan menentukan respons terhadap situasi tertentu.

3. Respon Terpimpin

Tahap awal dalam mempelajari keterampilan kompleks, termasuk imitasi dan gerakan coba-coba. Pada tahap ini, keberhasilan dalam penampilan dicapai melalui latihan terus-menerus.

4. Mekanisme

Tahap ini mencakup membiasakan gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil meyakinkan dan cakap. Ini adalah tahap menengah dalam mempelajari kemampuan kompleks, di mana gerakan yang dipelajari menjadi kebiasaan dan bisa dilakukan dengan keyakinan dan ketepatan.

5. Respon Tampak Kompleks

Gerakan motoris yang terampil dan melibatkan pola gerakan kompleks. Kecakapan gerakan diindikasikan oleh penampilan yang akurat dan terkoordinasi dengan tenaga minimal. Penilaian termasuk gerakan yang mantap, tanpa keraguan, dan otomatis.

6. Adaptasi

Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Pada tahap ini, penguasaan motorik memungkinkan anak memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya dalam berbagai situasi berbeda.

7. Penciptaan

Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, atau permasalahan tertentu. Ini melibatkan menciptakan modifikasi dan pola gerakan baru untuk menyesuaikan dengan tuntutan situasi, menekankan kreativitas berdasarkan kemampuan yang telah berkembang.

Ranah psikomotorik adalah domain yang berhubungan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar

afektif (yang tampak dalam bentuk kecenderungan untuk berperilaku) . Ranah psikomotorik dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok utama: keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, dan koordinasi neuromuscular. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah:

1. Keterampilan motorik (muscular or motor skills), memperlihatkan gerakan, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), menggerakkan, menampilkan, melompat, dan sebagainya.
2. Manipulasi benda-benda (manipulation of materials or objects), menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, mereparasi, dan sebagainya.
3. Koordinasi neuromuscular, menghubungkan, mengamati, memotong, dan sebagainya.

Ranah psikomotorik berkaitan dengan aktivitas fisik seperti berlari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Penilaian psikomotorik bertujuan untuk mengungkap potensi keterampilan atau penampilan seseorang dalam menerapkan bidang keilmuannya. Hasil penilaian pada ranah psikomotor berbentuk angka, mirip dengan hasil penilaian pada ranah kognitif. Guru dapat melakukan penilaian pada ranah psikomotor dengan menggunakan tes yang berbentuk tes paper and pencil, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes unjuk kerja. Salah satu

instrumen yang dapat digunakan adalah skala penilaian yang berkisar dari sangat baik (5), baik (4), cukup baik (3), kurang baik (2), hingga tidak baik (1).

BAB VI

ALAT-ALAT EVALUASI PENDIDIKAN

A. Teknik Tes

Secara umum, tes diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu materi tertentu. Menurut Sudijono, tes adalah alat atau prosedur yang digunakan dalam pengukuran dan penilaian. Anastasi dan Urbani menyatakan bahwa tes juga dapat diartikan sebagai alat ukur yang memiliki standar objektif, sehingga dapat digunakan secara luas untuk mengukur dan membandingkan keadaan praktis atau perilaku individu.

Berdasarkan definisi tersebut, tes merupakan alat ukur berupa pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur kemampuan individu atau kelompok (Nahjiah Ahmad, 2015). Jika tes dilaksanakan di sekolah atau kelas, maka tes memiliki fungsi ganda: mengukur kemampuan siswa dan menilai keberhasilan program pengajaran.

Secara etimologis, kata “tes” berasal dari bahasa Prancis Kuno “testum,” yang berarti “piring untuk menyisihkan logam-logam mulia.” Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis sebagai “test,” dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “tes,” “ujian,” atau “percobaan.” Dalam bahasa Arab, istilah yang mirip adalah “imtahan.” Ada beberapa istilah terkait yang perlu dijelaskan, yaitu “test,” “testing,” “tester,” dan “testee,” yang masing-masing memiliki makna berbeda. “Test” adalah alat atau prosedur yang digunakan

dalam pengukuran dan penilaian. “Testing” mengacu pada pelaksanaan atau kejadian saat pengukuran dan penilaian berlangsung. “Tester” adalah orang yang membuat atau melaksanakan tes, atau yang sedang melakukan percobaan. “Testee” (tunggal) dan “testees” (jamak) adalah pihak yang dikenai tes atau percobaan (peserta tes atau ujian).

Menurut Anne Anastasia dalam “Psychological Testing,” tes adalah alat ukur dengan standar objektif yang dapat digunakan secara luas untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau perilaku individu. Lee J. Cronbach dalam “Essential Of Psychological Testing” mendefinisikan tes sebagai prosedur sistematis untuk membandingkan perilaku dua orang atau lebih. F.L. Goodenough mengartikan tes sebagai tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu untuk membandingkan kecakapan mereka.

Dari definisi tersebut, dalam konteks evaluasi pendidikan, tes adalah metode atau prosedur untuk pengukuran dan penilaian yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas, baik berupa pertanyaan yang harus dijawab atau perintah yang harus dikerjakan oleh testee. Data yang diperoleh dari pengukuran ini menghasilkan nilai yang mencerminkan perilaku atau prestasi testee, yang dapat dibandingkan dengan nilai testee lain atau standar tertentu.

Secara umum, teknik tes memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai alat untuk mengukur perkembangan atau kemajuan peserta didik. Tes berfungsi untuk menilai sejauh mana peserta didik telah berkembang atau mencapai tujuan belajar setelah melalui proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Kedua, sebagai alat untuk mengukur keberhasilan program pengajaran. Melalui tes, dapat diketahui sejauh mana program pengajaran yang telah direncanakan telah tercapai.

Dalam hal mengukur siswa, tes dapat dikelompokkan menjadi enam jenis: (1) Tes Diagnostik, (2) Tes Formatif, (3) Tes Sumatif, (4) Tes Seleksi, (5) Tes Awal, dan (6) Tes Akhir.

Tes diagnostik adalah jenis tes yang digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan atau masalah yang dihadapi peserta didik, terutama dalam proses belajar. Tes ini biasanya dilakukan secara lisan, tertulis, tindakan, atau kombinasi dari ketiganya. Tahapan pelaksanaan tes diagnostik meliputi:

1. Tes diagnostik awal dilakukan pada calon siswa sebagai input, untuk mengetahui apakah mereka telah menguasai pengetahuan dasar yang diperlukan untuk menerima pengetahuan di sekolah. Tes ini sering disebut sebagai tes penjurusan masuk.
2. Tes diagnostik kedua dilakukan terhadap calon siswa yang akan memulai program. Jika jumlah siswa yang diterima

cukup banyak sehingga membutuhkan lebih dari satu kelas, maka pembagian kelas memerlukan pertimbangan khusus.

3. Tes diagnostik ketiga dilakukan pada siswa yang sedang belajar. Tes ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagian dari materi pelajaran yang belum dikuasai oleh siswa.
4. Tes diagnostik akhir diadakan ketika siswa akan mengakhiri pelajaran. Tes ini membantu guru mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Materi dalam tes diagnostik ditekankan pada topik-topik tertentu yang biasanya sulit dipahami oleh peserta didik berdasarkan pengalaman. Tes ini dapat dilakukan secara lisan, tertulis, tindakan, atau kombinasi dari ketiganya.

Tes formatif digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah berkembang setelah mengikuti program tertentu. Tes ini biasanya dilaksanakan di akhir setiap program pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, evaluasi sangat penting sebagai tolak ukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Salah satu metode evaluasi ini adalah dengan menggunakan tes formatif atau ulangan harian, yang dilaksanakan setelah guru menyelesaikan satu pokok bahasan.

Istilah “formatif” berasal dari kata “form” yang berarti “bentuk.” Menurut Subhan (2008), tes formatif adalah

evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu topik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah berjalan sesuai rencana. Winkel (2008) menyatakan bahwa tes formatif digunakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru mengenai kemajuan yang telah dicapai.

Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya sekelompok program pengajaran atau suatu program yang lebih besar. Tujuan utama tes sumatif adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian siswa setelah mengikuti seluruh proses pembelajaran yang telah berlangsung selama satu semester atau tahun ajaran. Manfaat tes sumatif meliputi:

- Menentukan kedudukan atau peringkat masing-masing siswa dalam kelompoknya.
- Menentukan apakah siswa dapat melanjutkan ke program pembelajaran berikutnya.
- Menginformasikan kemajuan siswa kepada pihak lain seperti orang tua dan sekolah.

Jika tes sumatif dilaksanakan pada akhir semester, maka pada setiap akhir jenjang pendidikan dilaksanakan tes akhir atau evaluasi belajar tahap akhir, yang bertujuan

untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa yang telah dicapai. Tes sumatif biasanya berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa setelah program pembelajaran selesai. Agar hasil yang diharapkan dapat tercapai, tes sumatif dapat diisi dengan tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan rendah yang telah diujikan dalam tes formatif.

Tes awal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan. Setelah tes awal, tindak lanjutnya adalah sebagai berikut:

- Jika semua materi yang ditanyakan dalam tes awal sudah dikuasai dengan baik oleh peserta didik, maka materi tersebut tidak akan diajarkan lagi.
- Jika hanya sebagian materi yang dipahami oleh peserta didik, maka yang diajarkan adalah materi yang belum cukup dipahami oleh peserta didik tersebut.

Tes akhir dilakukan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang penting sudah dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Isi atau materi tes akhir ini terdiri dari bahan pelajaran penting yang telah diajarkan kepada peserta didik.

Penggunaan setiap jenis tes sebaiknya disesuaikan dengan ranah (domain) perilaku siswa yang hendak diukur. Misalnya, tes tertulis atau tes lisan dapat digunakan untuk

mengukur ranah kognitif, sedangkan ranah psikomotorik lebih tepat diukur dengan tes tindakan, dan ranah afektif biasanya diukur dengan skala perilaku, seperti skala sikap.

B. Teknik Nontes

Nontes merupakan metode penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji mereka, melainkan dengan pengamatan sistematis (Mulyadi, 2010). Teknik evaluasi nontes mengacu pada pelaksanaan penilaian tanpa menggunakan tes.

Teknik nontes mencakup berbagai metode seperti skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup. Teknik ini dibagi menjadi beberapa kategori, salah satunya adalah teknik pemberian penghargaan kepada peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses. Salah satu bentuk penilaian proses adalah pemberian penghargaan (reward) (Prof. Drs. Anas Sudijono, 2016).

1. Skala Bertingkat (Rating Scale)

Skala Bertingkat (Rating Scale), teknik ini memberikan nilai berbentuk angka terhadap suatu penilaian. Menurut Oppenheim melalui Suharsimi Arikunto, "Rating gives a numerical value to some kind of judgment," yang berarti skala selalu disajikan dalam bentuk angka. Skala bertingkat adalah ukuran subjektif yang dibuat dalam

bentuk skala. Meskipun menghasilkan data kasar, skala bertingkat memberikan informasi yang cukup tentang suatu program atau individu (Ninit Alfianika, 2018).

Dalam skala penilaian, fenomena yang dinilai disusun dalam tingkatan-tingkatan tertentu. Bentuk instrumen skala bertingkat memudahkan peneliti mengetahui pendapat responden secara mendalam tentang variabel yang diteliti. Kehati-hatian dalam pembuatan skala penting agar pernyataan yang diskalakan mudah diinterpretasi dan responden memberikan jawaban yang jujur (Salim & Haidir, 2019).

Untuk mengantisipasi ketidakjujuran jawaban responden, beberapa faktor yang mempengaruhinya harus diwaspadai. Menurut Geli et al. (2003), faktor-faktor tersebut meliputi persahabatan, kecepatan menebak, cepat memutuskan, jawaban kesan pertama, penampilan instrumen, prasangka, efek halo, dan kesalahan pengambilan rata-rata. Faktor kemurahan hati juga perlu diperhatikan (Sandu Siyoto & Ali Sodik, 2015).

Teknik ini juga menggambarkan nilai berupa angka berdasarkan suatu pertimbangan. Oppenheim, melalui Suharsimi Arikunto (1987), menyatakan: "Rating gives a numerical value to some kind of judgment," yang berarti skala selalu disajikan dalam bentuk angka.

2. Kuesioner (*Questionare*)

Teknik kuesioner, yang juga dikenal sebagai angket, adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Melalui angket, data seperti informasi pribadi, pengalaman, pengetahuan, sikap, atau pendapat dapat diungkap. Angket memiliki kesamaan dengan wawancara, namun pelaksanaannya berbeda; angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilakukan secara lisan.

Angket (*questionnaire*) juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam penilaian hasil belajar. Berbeda dengan wawancara di mana evaluator berhadapan langsung dengan peserta didik atau pihak lainnya, penggunaan angket lebih praktis dalam mengumpulkan data, menghemat waktu, dan tenaga (Rahmat, 2019). Angket pada dasarnya adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Penggunaan angket dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik, sebagai bahan analisis tingkah laku dan proses belajar mereka.

Angket sebagai alat penilaian nontes dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Angket langsung dijawab oleh orang yang diminta jawabannya, sementara angket tidak langsung dijawab oleh seseorang yang dekat dan mengetahui si penjawab, seperti orang tua atau teman (Ajat Rukajat, 2018).

3. Daftar Cocok (*Check List*)

Daftar cek adalah suatu daftar yang mencakup subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Daftar ini memungkinkan guru untuk mencatat setiap kejadian yang dianggap penting, tidak peduli seberapa kecilnya. Menurut Rinto Hasiholan Hutapea (2019: 160), daftar cek adalah alat evaluasi yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati oleh guru. Indah Septiani (2019: 285) menyatakan bahwa daftar cek adalah catatan yang berisi subjek dan aspek-aspek yang diamati dari peserta didik dalam setiap kejadian yang dianggap penting. Daftar cek berfungsi untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu dengan hasil berupa kategori sikap: mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral.

Dalam daftar cek, terdapat deretan pernyataan singkat di mana responden tinggal membubuhkan tanda centang (v) di tempat yang sudah disediakan (Elis Ratnawulan dan Rusdiana, 2014). Skala bertingkat, sebagai jenis dari daftar cek, memungkinkan jawaban terurut berdasarkan tingkatan atau hierarki. Peserta didik akan mendapat nilai jika kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak akan memperoleh nilai. Kelemahan metode ini adalah penilai hanya memiliki dua pilihan absolut, seperti benar-salah atau dapat diamati-tidak dapat diamati, sehingga tidak ada nilai tengah (Asrul dkk, 2014).

Arifin (2016) dalam Evaluasi Pembelajaran menyatakan bahwa daftar cek memungkinkan guru sebagai penilai untuk mencatat setiap kejadian penting yang menjadi fokus penilaian. Daftar cek mudah digunakan untuk menilai tes psikomotorik, di mana guru atau pengamat tinggal memberi tanda cek pada kompetensi yang muncul.

Daftar cek memiliki banyak manfaat, seperti membantu guru mengingat apa yang harus diamati dan memberikan informasi kepada stakeholder. Namun, penilai harus tetap waspada terhadap kemungkinan perilaku penting yang belum tercakup dalam daftar cek, sehingga penilai tidak boleh terlalu kaku dengan apa yang sudah tertulis.

Daftar cek merupakan alat penilaian yang efektif dan efisien karena membantu guru lebih fokus dalam melakukan observasi dan memahami perilaku yang membuat pembelajaran sukses (Dewi Selviani dan Riani Tanjung, 2016).

Teknik kuesioner, juga dikenal sebagai angket, merupakan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Teknik ini digunakan untuk mengungkap data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap, atau pendapat. Berdasarkan pandangan Ibadullah Malawi dan Endang Sri Maruti (2016), angket dapat dikategorikan dari berbagai aspek:

- Dari segi testee: Dibedakan menjadi angket langsung dan angket tidak langsung.
- Dari segi cara menjawab: Dibedakan menjadi angket terbuka dan angket tertutup.

Menurut M. Zalim (2016), angket atau kuesioner adalah alat pengumpulan data berupa daftar atau kumpulan pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden untuk mendapatkan jawaban tertulis.

4. Wawancara (*Interview*)

Wawancara bebas adalah jenis wawancara di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada responden, dengan tetap mempertimbangkan data apa yang ingin dikumpulkan. Sementara itu, wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan membawa serangkaian pertanyaan yang lengkap dan terperinci, seperti yang ditemui dalam wawancara terstruktur.

Wawancara (interview) merupakan salah satu bentuk alat evaluasi nontes yang dilakukan melalui percakapan atau tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Secara umum, wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan mendapatkan jawaban secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan

arah serta tujuan yang telah ditentukan. Kelebihan wawancara adalah memungkinkan evaluator (seperti guru atau dosen) untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik, sehingga hasil penilaian bisa lebih mendalam dan lengkap (Rahmat, 2019).

Wawancara juga bisa digunakan untuk menilai hasil dan proses belajar, dengan data yang diperoleh bisa berbentuk kualitatif maupun kuantitatif. Jenis wawancara dibedakan menjadi wawancara berstruktur dan wawancara bebas (tak terstruktur). Dalam wawancara berstruktur, pewawancara sudah menyiapkan kemungkinan jawaban sehingga responden hanya perlu memilih jawaban yang sudah disediakan. Keuntungan dari wawancara berstruktur adalah kemudahan dalam pengolahan dan analisis data. Di sisi lain, wawancara bebas memungkinkan responden untuk mengemukakan pendapat secara bebas, yang menghasilkan informasi yang lebih padat dan lengkap meskipun memerlukan analisis yang lebih teliti untuk membuat kesimpulan (Ibadullah Malawi & Endang Sri Maruti, 2016).

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan wawancara:

- a. Tahap awal pelaksanaan wawancara dimaksudkan untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi

wawancara. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana keakraban sehingga responden tidak merasa takut dan merasa terdorong untuk mengemukakan pendapat secara bebas dan jujur. Setelah kondisi awal terjalin dengan baik, barulah pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan wawancara diajukan secara bertahap dan sistematis berdasarkan kerangka yang telah disusun sebelumnya.

- b. Penggunaan pertanyaan wawancara perlu dilakukan secara bertahap dan sistematis berdasarkan kerangka yang telah disusun sebelumnya. Responden diminta untuk mengemukakan pendapatnya, lalu pendapat tersebut diklasifikasikan ke dalam alternatif jawaban yang telah disiapkan. Untuk wawancara terstruktur, hasilnya dapat dicatat dengan mudah dengan memberikan tanda pada alternatif jawaban, misalnya dengan melingkari salah satu jawaban yang tersedia. Sedangkan untuk wawancara terbuka, pokok-pokok jawaban peserta didik perlu dicatat pada lembaran tersendiri tanpa ditambahi atau dikurangi oleh pewawancara.
- c. Pencatatan hasil wawancara adalah tahap terakhir dalam proses wawancara. Hasil wawancara perlu dicatat segera setelah wawancara selesai dilakukan untuk menghindari lupa. Pencatatan hasil wawancara

terstruktur cukup mudah karena dapat menggunakan alternatif jawaban yang telah disediakan, sedangkan untuk wawancara terbuka, pokok-pokok jawaban peserta didik perlu dicatat secara langsung tanpa ada interpretasi tambahan dari pewawancara.

Sebelum melaksanakan wawancara, disarankan untuk merancang pedoman wawancara. Pedoman ini disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tentukan tujuan yang ingin dicapai dari wawancara, misalnya untuk mengetahui pemahaman materi pelajaran (hasil belajar) atau pendapat responden tentang kualitas mengajar guru (proses belajar mengajar).
- b. Tentukan aspek-aspek yang akan diungkap dalam wawancara berdasarkan tujuan tersebut. Aspek-aspek tersebut menjadi dasar dalam menyusun materi pertanyaan wawancara. Aspek-aspek yang diungkap harus diurutkan secara sistematis, mulai dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang khusus menuju yang umum, atau dari yang mudah menuju yang sulit.
- c. Tentukan bentuk pertanyaan yang akan digunakan, baik itu bentuk terstruktur atau terbuka. Bisa juga digunakan kombinasi dari kedua bentuk tersebut, tergantung pada aspek yang ingin diungkapkan.

- d. Buatlah pertanyaan wawancara sesuai dengan analisis aspek-aspek yang telah dibuat, baik pertanyaan yang terstruktur maupun yang bebas.
- e. Disarankan juga untuk membuat pedoman dalam mengolah dan menafsirkan hasil wawancara, baik untuk wawancara terstruktur maupun wawancara bebas (Nana Sudjana, 2012).

5. Pengamatan (*Observation*)

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti dan mencatatnya secara sistematis. Pengamatan (*Observation*) adalah proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai fenomena, baik dalam situasi nyata maupun situasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan tertentu. Terdapat tiga jenis observasi:

- a. Observasi Partisipan adalah proses pengamatan yang dilakukan oleh pengamat dengan ikut serta dalam kehidupan orang-orang yang sedang diobservasi.
- b. Observasi Sistematis adalah pengamatan yang dilakukan dengan menentukan secara sistematis faktor-faktor yang akan diamati lengkap dengan kategorinya.

c. Observasi Eksperimental adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja menimbulkan gejala tertentu untuk dapat diamati.

6. Studi Kasus (Case Study)

Studi Kasus (Case Study) pada dasarnya adalah studi yang mendalam dan komprehensif tentang individu, kelas, atau sekolah yang memiliki kasus tertentu. Studi kasus biasanya dilakukan untuk mempelajari kasus-kasus yang kompleks dan seringkali dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama. Contoh kasus yang dapat dipelajari meliputi anak nakal, anak yang sulit bergaul, atau anak yang mengalami kesulitan belajar (misalnya, sangat cerdas atau sangat lamban dalam belajar). Studi kasus ini dilakukan oleh guru, pembimbing, atau wali kelas, terutama untuk mengidentifikasi masalah-masalah khusus dalam pembelajaran di sekolah.

BAB VII

PROSEDUR EVALUASI PENDIDIKAN

A. Prosedur Evaluasi Pendidikan

Prosedur merupakan serangkaian tindakan atau operasi spesifik yang harus dilakukan dengan cara yang sama untuk selalu menghasilkan hasil yang sama dalam kondisi yang serupa. Lebih lanjut, prosedur melibatkan serangkaian aktivitas, tugas, langkah-langkah, keputusan, perhitungan, dan proses yang dilakukan melalui serangkaian pekerjaan yang menghasilkan tujuan, produk, atau hasil yang diinginkan. Prosedur biasanya menyebabkan perubahan tertentu. Kamaruddin mendefinisikan prosedur sebagai susunan teratur dari kegiatan yang saling berkaitan dan prosedur yang berkaitan memudahkan pelaksanaan kegiatan utama dari suatu organisasi. Berdasarkan pendapat di atas, prosedur dapat dipahami sebagai tata cara kerja atau kegiatan yang sistematis untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tujuan tertentu (Dr. Elis Ratna Wulan dkk, 2013).

Jika sekolah diumpamakan sebagai tempat produksi dan calon peserta didik sebagai bahan mentah, maka lulusan dari sekolah tersebut bisa dianggap sebagai produk olahan yang siap digunakan, atau dikenal dengan istilah transformasi.

1. **Input** adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam proses transformasi. Dalam konteks sekolah, bahan mentah ini adalah calon peserta didik yang akan

memasuki sekolah. Sebelum masuk ke tingkat sekolah tertentu, calon peserta didik dinilai terlebih dahulu kemampuannya untuk mengetahui apakah mereka mampu mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas yang akan diberikan.

2. **Output** adalah bahan jadi yang dihasilkan dari transformasi. Dalam hal ini, output adalah peserta didik lulusan sekolah tersebut. Untuk menentukan apakah peserta didik layak lulus, dilakukan kegiatan penilaian.
3. **Transformasi** adalah proses yang mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam konteks sekolah, proses transformasi ini adalah sekolah itu sendiri. Sekolah terdiri dari berbagai elemen yang menentukan keberhasilan atau kegagalan transformasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil dari proses ini termasuk guru dan staf lainnya, metode pengajaran dan sistem evaluasi, sarana penunjang, serta sistem administrasi.
4. **Umpan Balik (Feedback)** adalah informasi mengenai output dan proses transformasi. Umpan balik ini penting untuk memperbaiki input dan proses transformasi. Jika lulusan tidak memenuhi standar atau tidak siap digunakan, semua pihak perlu mengambil tindakan untuk mengatasi penyebab masalah tersebut. Penyebabnya bisa berupa kualitas input yang kurang baik, guru dan

staf yang kurang tepat, materi yang tidak sesuai, metode pengajaran dan sistem evaluasi yang kurang memadai, kekurangan sarana penunjang, dan sistem administrasi yang kurang tepat.

Penilaian di sekolah mencakup banyak aspek, termasuk calon peserta didik, guru, metode, lulusan, dan proses pendidikan secara keseluruhan yang memainkan peranan penting (Drs. Asrul, M.Si dkk, 2014). Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, evaluasi pendidikan adalah proses penentuan nilai pendidikan sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya (Qito Supriadi, M, 2011).

Dalam kegiatan evaluasi pendidikan, langkah pertama yang perlu ditentukan adalah tujuan pendidikan, khususnya tujuan instruksional. Selanjutnya, untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan kegiatan pendidikan berupa proses belajar mengajar. Untuk mengetahui apakah proses pembelajaran tersebut berhasil, dilakukan penilaian. Hasil penilaian kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memperoleh informasi mengenai keberhasilan atau kesesuaian hasil dengan tujuan. Informasi tersebut nantinya digunakan sebagai bahan perbaikan atau penyempurnaan program pendidikan (Qito Supriadi, M, 2011).

B. Prosedur Evaluasi Perencanaan

Prosedur menurut KBBI adalah serangkaian kegiatan atau metode langkah demi langkah yang pasti untuk menyelesaikan suatu aktivitas atau memecahkan masalah. Evaluasi dan perencanaan memiliki makna yang berbeda. Evaluasi berasal dari kata Inggris “evaluation” yang berarti penilaian, dengan akar kata “value” yang artinya nilai. Istilah evaluasi mengacu pada tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (dikutip dari Anas Sudijono, dalam makalah Lailatur Rizqiyah Teknik Tes dan Nontes Sebagai Alat Evaluasi Hasil Belajar, FAI: UNJ, 2020). Menurut Gede Suarta, evaluasi adalah rangkaian proses kegiatan yang kontinu untuk mengetahui sejauh mana standar atau kriteria yang diterapkan sesuai dengan hasil yang dicapai, dimulai dari rencana, pelaksanaan, hingga evaluasi akhir. Sementara itu, perencanaan adalah proses penyelesaian masalah dalam jangka waktu panjang yang berfokus pada antisipasi dan pencegahan dini.

Evaluasi perencanaan adalah penilaian sistematis pada aspek lingkungan, sosial, ekonomi, fiskal, dan implikasi infrastruktur terhadap guna lahan dan rencana pengembangan. Dalam teori, evaluasi adalah perbandingan kuantitatif dari alternatif rencana terhadap hasil yang aktual atau potensial dari tujuan dan sasaran yang dipilih. Evaluasi perencanaan memerlukan prosedur evaluasi untuk mencapai efektivitas dan efisiensi kegiatan.

Teori evaluasi menjelaskan bagaimana memahami objek evaluasi, memberikan nilai terhadap program yang dievaluasi dan kinerjanya, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dari hasil evaluasi.

Dalam kerangka evaluasi konstruktif yang dijelaskan oleh Stufflebeam dan Guba, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan:

1. Evaluasi berfungsi sebagai penyedia informasi yang berguna bagi pengambil keputusan.
2. Evaluasi adalah proses yang terus berlanjut dalam suatu program.
3. Proses evaluasi terdiri dari tiga langkah utama: (1) mengidentifikasi informasi yang diperlukan dan harus dikumpulkan, (2) memperoleh dan mengumpulkan informasi tersebut, serta (3) memberikan interpretasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan.

Menurut Suharsimi, seperti yang dikutip dalam buku “Evaluasi Pembelajaran” oleh Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita, ada dua langkah yang harus dilakukan sebelum membuat keputusan. Langkah-langkah tersebut adalah mengukur dan menilai. Penilaian tidak dapat dilakukan tanpa pengukuran sebelumnya.

1. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran.

2. Menilai adalah membuat keputusan tentang sesuatu berdasarkan ukuran baik atau buruk. Penilaian ini bersifat kualitatif.
3. Evaluasi mencakup kedua langkah di atas, yaitu mengukur dan menilai.

Dalam kegiatan sehari-hari, istilah evaluasi, pengukuran, dan penilaian sering digunakan secara bergantian dan dianggap memiliki arti yang sama. Namun, ada pihak-pihak yang membedakan ketiga istilah tersebut. Sebagai contoh, untuk memahami perbedaan dan hubungan antara ketiganya, bayangkan Anda memilih kain sutera atau mangga dengan harga dan kualitas yang sama. Dari situ, Anda akan menyadari bahwa keputusan mengenai baik atau buruknya mangga adalah kualitatif, sedangkan proses mengukur dan menilai merupakan bagian dari evaluasi.

Ada dua tipe evaluasi perencanaan, yaitu evaluasi pra-adopsi (preadoption evaluation) dan pemantauan serta evaluasi pasca-adopsi (postadoption monitoring and evaluation).

1. Evaluasi pra-adopsi: Sebelum rencana diadopsi, evaluasi digunakan untuk merancang dan membuat keputusan. Perencana dapat membandingkan alternatif desain dan menyarankan peningkatan.

2. Pemantauan dan evaluasi pasca-adopsi: Setelah rencana diadopsi dan diimplementasikan, evaluasi digunakan untuk melihat bagaimana perencanaan berjalan dalam praktiknya. Proses ini mengumpulkan informasi tentang hasil implementasi rencana guna lahan dan program manajemen pengembangan. Informasi ini digunakan untuk mengukur kemajuan dalam mencapai tujuan dan sasaran, mengidentifikasi perubahan yang diperlukan untuk merespons kondisi regional dan lokal yang berubah, serta menyediakan informasi tentang tren dan kondisi.

Dalam merencanakan suatu wilayah perkotaan, kita perlu menggunakan pendekatan komprehensif untuk secara efektif mengatasi semua masalah yang mungkin timbul. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah POAC, yang meliputi Planning, Organizing, Action, dan Controlling. POAC sendiri mencakup banyak tahapan, namun dapat diringkas menjadi 11 tahap, yaitu:

1. Identifikasi peluang masalah (Problem Opportunity Identification).
2. Penetapan tujuan (Goal Establishment).
3. Inventarisasi dan analisis tingkat daerah (Regional Level Inventory and Analysis).
4. Inventarisasi dan analisis tingkat lokal (Local Level Inventory and Analysis).

5. Kajian rinci (Detailed Studies).
6. Konsep perencanaan (Planning Concepts).
7. Rancangan rencana (Draft Plan).
8. Pendidikan dan keterlibatan warga (Education and Citizen Involvement).
9. Perencanaan akhir (Final Plan).
10. Implementasi perencanaan (Plan Implementation).
11. Administrasi dan evaluasi berkelanjutan (Administration and Ongoing Evaluation).

Fatih Arifah dan Yustisianisa berpendapat bahwa tahapan umum dalam pelaksanaan evaluasi adalah :

1. Perencanaan: Menentukan alasan perlunya evaluasi, apa yang akan dievaluasi, dan tujuan evaluasi.
2. Evaluasi: Memilih teknik evaluasi, menentukan siapa yang akan dievaluasi, kapan dan di mana evaluasi dilakukan, serta menyusun instrumen dan indikator.
3. Pengumpulan data: Menggunakan tes, observasi, kuesioner, dan metode lain sesuai dengan tujuan.
4. Verifikasi data: Menguji instrumen dan kuesioner sesuai dengan tujuan.
5. Pengolahan data: Menganalisis data secara kualitatif atau kuantitatif, apakah akan diolah secara manual atau menggunakan software seperti SAS atau SPSS.

6. Penafsiran data: Menafsirkan data melalui berbagai teknik uji, termasuk uji hipotesis, untuk menentukan hubungan sebab-akibat.
7. Menyimpan instrumen dan hasilnya.
8. Menindaklanjuti hasil evaluasi.

Winkel (1987) dalam jurnal Gede Suarta menyarankan langkah-langkah evaluasi sebagai berikut:

1. Menciptakan alat evaluasi.
2. Melaksanakan tes belajar di kelas secara serempak.
3. Mengoreksi hasil tes.
4. Melaporkan hasil dan nilai kepada peserta didik.
5. Menafsirkan data untuk meramalkan hasil tes dan menentukan kategori keberhasilan peserta didik.
6. Mengadakan tes revisi melalui tes verbal, tertulis, dan lisan, yang tepat digunakan untuk peserta didik formal.

Sinaga (1986) mengungkapkan bahwa evaluasi harus mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

1. Evaluasi praprogram: Dilakukan sebelum implementasi program.
2. Evaluasi program yang sedang berjalan: Dilakukan saat program berlangsung untuk menemukan hambatan dan mencari solusinya.

3. Evaluasi pascaprogram: Dilakukan setelah implementasi program untuk menilai dampak dan efektivitas program, serta menentukan apakah program harus dilanjutkan atau dihentikan.

Menurut beberapa pendapat, dalam melakukan evaluasi, prosedur atau langkah kegiatan perlu menerapkan metode yang tepat untuk menentukan objek evaluasi. Dalam konteks evaluasi program sebagai bagian dari penelitian, metode yang digunakan untuk menentukan objek evaluasi harus jelas. FitzPatrick dan koleganya (2003) mengidentifikasi beberapa pendekatan berikut:

1. Dokumen deskriptif

Membaca dokumen yang relevan dengan evaluasi untuk mendapatkan informasi yang valid.

2. Wawancara

Melakukan wawancara dengan individu yang memahami atau mengetahui program yang akan dievaluasi.

3. Observasi

Melakukan pengamatan langsung terhadap proses implementasi program tersebut.

Ketiga metode ini harus saling mendukung. Jika ada perbedaan hasil antara pengamatan dan temuan dalam dokumen, maka perlu klarifikasi melalui wawancara.

Demikian juga, jika hasil wawancara dan analisis dokumen tidak konsisten dengan implementasi di lapangan, maka hasil pengamatan bisa digunakan untuk mengklarifikasi.

Menurut Husein Umar dalam bukunya tentang konsep kinerja perusahaan, evaluasi bisnis memerlukan alat-alat evaluasi yang sesuai dengan aspek yang dievaluasi. Misalnya, untuk evaluasi pemasaran digunakan alat-alat evaluasi pemasaran, sedangkan untuk evaluasi keuangan digunakan alat-alat evaluasi keuangan. Demikian pula, evaluasi perencanaan memerlukan alat evaluasi khusus.

Secara umum, alat evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu tes dan nontes. Amir Daien Indrakusuma menyatakan bahwa tes adalah alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau informasi yang diinginkan tentang seseorang secara cepat dan tepat. Sementara itu, nontes mencakup skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup. Dari uraian tersebut, tahapan-tahapan evaluasi program/perencanaan meliputi:

1. Penetapan keinginan dan kebutuhan sasaran.
2. Penetapan tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.
3. Penetapan kerangka organisasi pelaksanaan untuk mencapai tujuan.

4. Penyusunan sistematika evaluasi.
5. Penetapan personel evaluasi.
6. Penetapan alat, metode, dan ukuran evaluasi yang akan digunakan.
7. Pelaksanaan evaluasi, termasuk metode, alat, dan standar yang digunakan.
8. Operasionalisasi jadwal evaluasi.
9. Pengumpulan data.
10. Interpretasi data dan penentuan keputusan yang akan diambil.
11. Penggunaan hasil evaluasi.

C. Prosedur Evaluasi Perencanaan Dalam Merumuskan Tujuan Evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi, seorang guru harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan evaluasi bisa berupa mengukur sejauh mana peserta didik menguasai kompetensi atau subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, atau bisa juga untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Tujuan evaluasi harus dirumuskan dengan jelas agar dapat memberikan arah dan cakupan pengembangan evaluasi selanjutnya. Tanpa tujuan evaluasi yang jelas, evaluasi hasil belajar akan

menjadi tidak terarah dan akhirnya kehilangan makna serta fungsinya (Ajar Rukajat, 2012).

Langkah pertama sebelum melaksanakan evaluasi adalah merumuskan tujuan evaluasi secara rinci, termasuk seberapa dalam proses mental yang ingin diukur terkait pengetahuan tentang materi yang dievaluasi. Rincian pengetahuan yang hendak diukur bisa menggunakan pedoman taksonomi Bloom, yang menggolongkan jenis ilmu pengetahuan sebagai berikut :

1. Ranah Kognitif (Cognitive Domain) meliputi:

- Pengetahuan
- Pengertian
- Aplikasi
- Analisis
- Sintesis
- Evaluasi

2. Ranah Afektif (Affective Domain) meliputi:

- Penerimaan
- Respons
- Penilaian
- Organisasi
- Karakterisasi

3. Ranah Psikomotor (Psychomotor Domain) meliputi:

- Peniruan
- Penggunaan
- Ketelitian
- Penyambungan
- Naturalisasi (Ibadullah Malawi, 2016:)

Memahami tujuan evaluasi adalah wawasan penting yang harus dimiliki seorang evaluator. Penentuan tujuan evaluasi selalu terkait dengan apa yang diharapkan dari pelaksanaan suatu evaluasi, yaitu output (seperti produk pembelajaran, dokumentasi siswa/guru) dan outcome (misalnya efektivitas/efisiensi pembelajaran siswa, perubahan sikap siswa, perubahan kinerja dan sikap guru, perubahan kelembagaan, posisi di dunia pendidikan dan dunia kerja). Masalah evaluasi dapat dilihat dari fenomena yang terjadi di lapangan.

Dengan mengacu pada contoh masalah kurikulum, dapat dilihat bahwa rendahnya mutu pembelajaran siswa atau ketidaksesuaian hasil pembelajaran dengan tujuan yang diharapkan merupakan isu utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa melalui analisis kelemahan atau kekurangan kurikulum yang digunakan saat ini. Evaluator dapat merumuskan masalah ini dengan melakukan analisis diri, analisis dari

rekan sejawat, dari para ahli, atau tinjauan literatur pendidikan. Fokus analisis ini adalah pada muatan kurikulum, aktivitas pengajaran/pembelajaran, dan penilaian. Setelah merumuskan masalah, evaluator dapat menentukan jenis data yang perlu dikumpulkan untuk keperluan evaluasi tersebut (Farida Yusuf, 2013).

D. Prosuder Evaluasi Perencanaan Dalam Merumuskan Aspek yang Dinilai

Istilah “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu “Evaluation”. Menurut Bloom, evaluasi adalah pengumpulan bukti secara sistematis untuk menentukan apakah perubahan tertentu benar-benar terjadi pada peserta didik, serta untuk mengetahui sejauh mana perubahan tersebut terjadi pada masing-masing siswa (Daryanto, 2014). Sementara itu, menurut Gibson, evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan dengan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan hasil nyata yang dicapai (Elis Ratna Wulan dan Rusdiana, 2014). Pendapat lainnya dari Mehrens dan Lehmann menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat dibutuhkan untuk membuat alternatif keputusan (Ngalim Purwanto, 2012). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses penilaian untuk mengetahui bagaimana perubahan

dalam diri siswa dan untuk menentukan apakah tujuan yang diinginkan telah tercapai atau belum.

Dalam pelaksanaan evaluasi, terdapat beberapa langkah pokok yang harus dilalui untuk menentukan hal-hal yang perlu dinilai. Langkah-langkah tersebut menurut Daryanto (2014) meliputi:

1. Langkah perencanaan.
2. Langkah pengumpulan data.
3. Langkah penyaringan data.
4. Langkah pengolahan data.
5. Langkah penafsiran data.

Pada langkah perencanaan, keberhasilan suatu program evaluasi sebagian besar ditentukan oleh seberapa baik langkah-langkah tersebut dilaksanakan. Dalam langkah pengumpulan data, kita menentukan data apa saja yang diperlukan untuk melaksanakan tugas evaluasi dengan baik. Kemudian, pada langkah penyaringan data, data yang telah terkumpul harus disaring sebelum diolah lebih lanjut. Langkah berikutnya adalah pengolahan data, di mana data diolah untuk memberikan “makna” sehingga dapat memberikan informasi yang berguna. Langkah terakhir adalah penafsiran data, yang mirip dengan langkah pengolahan data, yaitu untuk mengetahui informasi yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan.

E. Prosuder Evaluasi Perencanaan Dalam Merumuskan Alat atau Metode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), prosedur adalah tahapan untuk menyelesaikan suatu aktivitas, metode langkah demi langkah yang pasti dalam memecahkan suatu masalah. Evaluasi adalah proses yang direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan (Ngalim Purwanto, 2010).

Pada umumnya, fase terakhir dalam setiap prosedur evaluasi mengharuskan seorang evaluator memberikan penilaian kualitatif terhadap individu yang dievaluasi. Misalnya, seorang wali kelas yang dihadapkan dengan berbagai nilai ulangan seorang murid akhirnya harus menilai apakah murid tersebut layak naik kelas atau tidak (H. Daryanto, 2014).

Secara garis besar, evaluasi dapat digolongkan menjadi dua jenis: teknik tes dan teknik nontes.

1. Teknik Nontes

Beberapa teknik nontes meliputi:

- Skala bertingkat
- Kuesioner
- Daftar cocok

- Wawancara
- Pengamatan
- Riwayat hidup (H. Daryanto, 2014)

2. Teknik Tes

- a. Tes adalah alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau informasi yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang tepat dan cepat (Evaluasi Pendidikan, Drs. Amir Daien Indrakusuma).
- b. Tes adalah percobaan yang diadakan untuk mengetahui hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid (Teknik-teknik Evaluasi, Muchtar Bukhori).
- c. Menurut Webster's Collegiate Dictionary, tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan, atau bakat individu atau kelompok.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tes adalah alat pengumpulan informasi yang lebih formal dibandingkan dengan alat lainnya karena penuh dengan batasan-batasan.

Jika rumusan di atas dikaitkan dengan evaluasi di sekolah, khususnya di dalam kelas, maka tes memiliki fungsi ganda, yaitu untuk mengukur siswa dan keberhasilan program pelajaran. Dalam bagian ini, hanya akan dibahas tes untuk mengukur keberhasilan siswa.

Dilihat dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, terdapat tiga macam tes, yaitu sebagai berikut:

- a. Tes diagnostik
- b. Tes formatif
- c. Tes sumatif (H. Daryanto, 2014)

Fungsi tes secara umum ada dua macam, yaitu:

1. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik.

Dalam hubungan ini, tes berfungsi untuk mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

2. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran.

Melalui tes, dapat diketahui sejauh mana program pengajaran yang telah ditentukan telah dicapai (Mulyadi, 2010).

F. Prosedur Evaluasi Perencanaan Dalam Menetapkan Kriteria Penilaian

Prosedur evaluasi adalah serangkaian langkah yang harus diikuti siswa untuk mengukur perkembangan mereka. Prosedur ini lebih fokus pada evaluasi proses dan dapat dilakukan secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan.

Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa, berbagai metode dapat digunakan, termasuk evaluasi yang memenuhi standar sesuai dengan perkembangan siswa. Oleh karena itu, seorang guru, evaluator, atau tutor harus memahami teknik-teknik evaluasi yang efektif untuk menilai sejauh mana siswa telah menguasai materi yang diajarkan.

Metode evaluasi diterapkan tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi berupaya menentukan sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Dalam penentuan atau pengukuran tujuan, biasanya diperlukan patokan. Tanpa patokan, evaluasi akan sulit dilakukan dan hasilnya bisa subjektif, hanya berdasarkan perkiraan atau preferensi pendidik. Pendekatan evaluasi dapat dilakukan dengan:

1. Kriteria Absolut atau Criterion-Referenced Standard

Juga dikenal sebagai Penilaian Acuan Patokan (PAP). Pendekatan ini membandingkan proses dan hasil belajar siswa dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan

sebelumnya. Jika siswa mencapai atau melebihi kriteria tersebut, maka mereka dianggap berhasil atau lulus.

2. Kriteria Kelompok atau Norm-Referenced Standard

Juga dikenal sebagai Penilaian Acuan Norma (PAN). Evaluasi ini membandingkan skor siswa dengan rata-rata skor kelompoknya. Pendekatan ini didasarkan pada penggunaan kurva normal, rata-rata kelompok, dan simpangan baku sebagai acuan.

3. Gabungan antara PAN dan PAP

Dalam pendekatan ini, pertama-tama ditetapkan passing grade, kemudian siswa yang lulus ditentukan kategori nilainya (Drs. Andi Suntoda S., M.Pd, 2010).

Evaluasi yang efektif harus memenuhi tiga fungsi utama, yaitu: menilai kemampuan siswa berdasarkan standar kompetensi minimal, menilai efektivitas prosedur pembelajaran, dan menilai efektivitas proses belajar siswa (Tjipto Utomo dan Kees Ruijtel, 1994). Masing-masing fungsi penilaian ini memiliki persyaratan tertentu.

Untuk penilaian siswa berdasarkan kompetensi minimal, dibedakan antara siswa yang sudah memiliki kompetensi dan yang belum. Penilaian efektivitas proses pembelajaran memerlukan guru yang mampu menghubungkan hasil evaluasi dengan kegiatan pembelajaran secara sistematis. Sementara itu, penilaian proses belajar tidak hanya

memberikan informasi mengenai kemampuan siswa tetapi juga mengidentifikasi kekurangan yang harus diperbaiki dan penyebabnya, apakah berasal dari kesalahan belajar siswa (Abdul Haris Nasution S.Pd, M.Pd dan Dra. Flores Tanjung, M.A, 2020).

Dalam merencanakan penilaian, ada tiga aspek yang perlu ditekankan: komunikasi rujukan pembelajaran, bukti ketercapaian tujuan atau kriteria pembelajaran, dan penggunaan instrumen serta metode penilaian yang tepat (David Firma Setiawan, 2018). Ada beberapa prinsip umum yang harus diikuti dalam penilaian:

1. Berorientasi pada kompetensi dan indikator ketercapaian hasil belajar

Penilaian harus merujuk pada indikator pencapaian dari setiap standar kompetensi yang telah ditetapkan.

2. Menyeluruh

Penilaian harus mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, serta aspek intelektual, sikap, dan tindakan siswa, termasuk seluruh proses dalam penguasaan kompetensi tersebut.

3. Berkelanjutan

Penilaian harus direncanakan dan dilakukan secara terus-menerus untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang perkembangan penguasaan kompetensi oleh

siswa, baik sebagai efek langsung maupun efek pengiring dari proses pembelajaran.

4. Sesuai dengan pengalaman belajar

Penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas kunjungan lapangan, maka evaluasi harus mencakup keterampilan proses, teknik wawancara, dan produk hasil kunjungan lapangan.

5. Mendidik

Penilaian harus memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Hasil penilaian untuk siswa yang berhasil harus dirasakan sebagai penghargaan, sementara bagi siswa yang kurang berhasil, hasil penilaian dapat menjadi pemicu semangat belajar.

6. Terbuka

Kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus transparan bagi semua pihak agar siswa merasa adil dan tidak didiskriminasi.

7. Menggunakan prinsip Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian harus berdasarkan standar atau patokan kompetensi siswa, dengan prinsip bahwa setiap siswa dapat mencapai standar tersebut, meskipun waktunya mungkin berbeda-beda (Dr. Elis Ratna Wulan, S.Si., MT, Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM. 2014).

BAB VIII

EVALUASI PENDIDIKAN DALAM BELAJAR MENGAJAR

A. Pendidikan Dalam Evaluasi Belajar Mengajar

Belajar mengajar adalah kegiatan yang memiliki tujuan, artinya kegiatan ini terikat oleh tujuan tertentu, diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut, dan dilaksanakan khusus untuk mencapainya. Jika tujuan yang ingin dicapai adalah titik C, maka proses belajar belum dapat dianggap selesai jika yang dicapai hanya titik A atau B. Dengan kata lain, tingkat pencapaian tujuan pengajaran adalah indikator praktis tentang sejauh mana interaksi edukatif harus dilakukan untuk mencapai tujuan akhir.

Dalam masyarakat modern, setiap proses pendidikan memiliki pedoman umum mengenai tujuan akhir yang ingin dicapai. Pedoman ini bersifat filosofis (filsafat hidup) dan juga politik (politik pembangunan). Biasanya, tujuan tersebut ditetapkan dalam bentuk peraturan atau undang-undang. Di Indonesia, telah ditetapkan pola dasar, tujuan, dan sistem pendidikan nasional secara umum, yaitu pendidikan nasional Pancasila. Dari undang-undang tersebut, dikeluarkan ketentuan-ketentuan untuk tujuan lembaga tertentu sesuai dengan tingkat dan jenisnya.

Tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dan arahan bagi pemerintah dalam merumuskan visi dan misi pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa untuk

memberdayakan seluruh warga negara agar berkembang menjadi manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah. Untuk mewujudkan visi ini, misi pendidikan nasional dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
2. Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional;
3. Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global;
4. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
5. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
6. Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global;

7. Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan institusional atau program studi adalah tujuan yang dirumuskan secara formal di lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan ini dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional menjadi arahan untuk pencapaian berbagai tujuan institusional. Tujuan institusional umumnya dirumuskan dalam rencana pelajaran, rencana pendidikan dan pengajaran, serta kurikulum untuk lembaga pendidikan tersebut.

Untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pendidikan, evaluasi terhadap proses dan hasil belajar perlu dilakukan pada berbagai satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi. Evaluasi ini dilakukan oleh guru, sekolah, dan pemerintah. Evaluasi oleh guru bertujuan untuk mengukur ketercapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagaimana yang ditetapkan dalam silabus atau kurikulum mata pelajaran. Evaluasi oleh sekolah bertujuan untuk mengukur ketercapaian standar kompetensi kelulusan untuk semua mata pelajaran dan menentukan kelulusan siswa dari sekolah. Sementara itu, evaluasi oleh pemerintah bertujuan

untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dilakukan melalui ujian nasional.

Fungsi penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan sekolah dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pengajar profesional harus mengetahui dan memahami prosedur yang benar untuk melaksanakan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar. Selain itu, hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar-mengajar melalui penelitian tindakan kelas.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melakukan penilaian dan evaluasi terhadap berbagai hal tanpa disadari. Misalnya, ibu rumah tangga menilai dan mengevaluasi harga bahan pokok yang dibelinya, apakah mahal atau murah. Ayah menilai dan mengevaluasi perilaku anaknya, apakah nakal atau tidak. Seorang pimpinan menilai dan mengevaluasi kinerja bawahannya, apakah rajin atau malas. Namun, penilaian dan evaluasi umumnya lebih dikenal masyarakat dalam konteks proses dan hasil belajar.

Apa itu penilaian dan evaluasi? Kedua istilah ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Di mana ada penilaian, harus ada evaluasi, dan sebaliknya, evaluasi tidak bisa dilakukan tanpa penilaian. Untuk melakukan penilaian, kita perlu mengukur terlebih dahulu.

Misalnya, untuk menentukan pensil mana yang lebih panjang, kita mengukur kedua pensil dengan penggaris. Setelah mengetahui panjang masing-masing pensil, kita melakukan penilaian dengan membandingkan panjang kedua pensil tersebut. Kemudian kita dapat menyatakan bahwa satu pensil lebih panjang dan yang lain lebih pendek. Pensil yang lebih panjanglah yang kita ambil. Ini adalah contoh penilaian kualitatif.

Contoh lain, untuk menentukan jeruk mana yang manis, kita menggunakan ukuran seperti “besar, kuning, dan halus kulitnya.” Ukuran ini bersifat kualitatif dan berdasarkan pengalaman. Setelah membandingkan jeruk-jeruk yang ada, kita memilih jeruk yang besar, kuning, dan halus kulitnya karena jeruk yang kecil, hijau, dan kasar kulitnya biasanya terasa masam berdasarkan pengalaman.

Dengan demikian, ada dua macam ukuran: ukuran standar (meter, kilogram, takaran, dll.) dan ukuran tidak standar, yang didasarkan pada perkiraan dan pengalaman (seperti jeruk manis yang besar, kuning, dan halus kulitnya).

Dua langkah yang kita lakukan sebelum memilih sesuatu disebut evaluasi, yaitu mengukur dan menilai. Kita tidak dapat melakukan penilaian tanpa pengukuran terlebih dahulu. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu standar ukuran dan bersifat kuantitatif. Menilai adalah membuat keputusan tentang sesuatu berdasarkan ukuran baik atau buruk, yang bersifat kualitatif. Evaluasi melibatkan kegiatan mengukur dan menilai.

Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian ini digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa, menyusun laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran (P.P RI Nomor: 19 Tahun 2005). Evaluasi pendidikan, di sisi lain, adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Evaluasi ini mencakup kinerja pendidikan, yang setidaknya meliputi: 1) Tingkat kehadiran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, 2) Pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler, 3) Hasil belajar peserta didik, dan 4) Realisasi anggaran (P.P RI Nomor: 19 Tahun 2005).

Penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar adalah kegiatan untuk menentukan mutu proses dan hasil belajar dalam satuan pendidikan. Ini dilakukan melalui pengumpulan dan pengolahan informasi terkait proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat ukur berupa tes dan non-tes.

B. Prinsip-Prinsip Evaluasi Belajar Mengajar

Prinsip adalah hasil dari kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan suatu tindakan (Prayitno dan Erman Amti, 1999). Prinsip merupakan dasar, asas, atau kebenaran yang menjadi landasan seseorang dalam berpikir atau bertindak (Zuldafrial, 2009). Prinsip ini adalah hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang menjadi pegangan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Tindakan yang dilakukan berdasarkan prinsip tertentu akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan efektif dan efisien. Efektif berarti tepat sasaran, dan efisien berarti dengan waktu, tenaga, dan biaya yang minimal. Prinsip-prinsip penilaian secara umum adalah sebagai berikut:

1. Valid

Penilaian harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan alat yang dapat dipercaya, tepat, dan sah. Misalnya, jika kurikulum menggunakan pendekatan

eksperimen, maka kegiatan percobaan harus menjadi salah satu objek yang dinilai. Saat merencanakan penilaian, guru perlu memastikan bahwa semua kegiatan berorientasi pada penyediaan informasi yang relevan dengan kompetensi dan indikator pencapaian hasil belajar.

2. Mendidik

Penilaian harus memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian harus dinyatakan dan dirasakan sebagai penghargaan yang memotivasi bagi siswa yang berhasil dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil.

3. Berorientasi pada kompetensi

Penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.

4. Adil dan objektif

Penilaian harus adil terhadap semua siswa tanpa membedakan latar belakang siswa yang tidak berkaitan dengan pencapaian hasil belajar. Objektivitas penilaian dipengaruhi oleh pelaksana, kriteria untuk skoring, dan pembuatan keputusan pencapaian hasil belajar. Tugas harus adil dan objektif untuk semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, dengan latar belakang budaya yang berbeda, menggunakan bahasa yang mudah dipahami,

dan memiliki kriteria yang jelas dalam membuat keputusan atau menerapkan nilai.

5. Terbuka

Kriteria penilaian harus terbuka bagi semua pihak sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi semua yang berkepentingan.

6. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, teratur, terus menerus, dan berkesinambungan untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar siswa. Hasil penilaian perlu dianalisis dan ditindaklanjuti. Penilaian harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

7. Menyeluruh

Penilaian hasil belajar siswa harus dilakukan secara menyeluruh, utuh, dan tuntas yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penilaian ini harus menggunakan berbagai teknik dan prosedur penilaian dengan bukti hasil belajar siswa yang beragam. Penilaian harus mencakup aspek pengetahuan, sikap atau nilai, dan keterampilan, serta materi secara representatif sehingga hasilnya dapat diintegrasikan dengan baik.

8. Bermakna

Penilaian harus mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh semua pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian harus mencerminkan gambaran utuh tentang prestasi siswa, termasuk informasi tentang keunggulan dan kelemahan, minat, dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan, penilaian hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Sahih

Penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

2. Obyektif

Penilaian dilakukan berdasarkan prosedur dan kriteria yang jelas, tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilai.

3. Adil

Penilaian tidak boleh menguntungkan atau merugikan siswa karena perbedaan kebutuhan khusus, latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, atau gender.

4. Terpadu

Penilaian oleh pendidik adalah bagian integral dari kegiatan pembelajaran.

5. Terbuka

Prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan harus dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

6. Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian mencakup semua aspek kompetensi menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.

7. Sistematis

Penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.

8. Beracuan kriteria

Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

9. Akuntabel

Penilaian harus dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

C. Aspek-Aspek Proses dan Hasil Belajar yang Dinilai

1. Evaluasi Proses Pembelajaran

Untuk menilai dan mengevaluasi sesuatu, diperlukan standar atau kriteria sebagai ukuran penilaian. Standar penilaian dalam proses pembelajaran terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran di satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Setiap satuan pendidikan juga harus melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk menjalankan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

a. Kurikulum/Materi

Kurikulum atau materi pelajaran terkait dengan karakteristiknya, seperti tingkat kesulitan materi yang diakses, kemudahan atau kesulitan dalam dipelajari atau diajarkan oleh guru, serta cakupan materi pelajaran yang diajarkan.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh guru dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum atau silabus mata pelajaran memerlukan sejumlah materi atau pokok bahasan yang akan disampaikan kepada siswa. Jika materi pelajaran ini sulit diakses baik oleh guru sebagai pengajar yang memerlukan persiapan dan perencanaan dalam mengajar, maupun oleh siswa sebagai pelajar, maka hal ini dapat menjadi faktor kendala yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Belajar tidak hanya sebatas mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi siswa juga dituntut untuk mendalami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru baik secara mandiri maupun secara kelompok. Oleh karena itu, materi pelajaran harus dapat diakses oleh siswa baik melalui perpustakaan maupun melalui platform E-Learning.

b. Strategi dan Metode Mengajar Guru

Strategi dan metode mengajar adalah pendekatan dan cara yang dipilih oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pemilihan strategi dan metode mengajar oleh guru melibatkan banyak pertimbangan, termasuk

tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar, media/sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun guru mempertimbangkan berbagai komponen tersebut dalam memilih strategi dan metode mengajar, namun pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru.

Aplikasi kompetensi guru seperti kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran siswa. Kemampuan pedagogik mencakup kemampuan guru dalam menerapkan strategi dan metode mengajar yang dipilih, tetapi ini saja belum cukup. Kemampuan kepribadian, seperti sikap disiplin, tegas, adil, dan berwibawa, juga diperlukan. Kemampuan sosial mencakup kemampuan guru untuk menghargai siswa, membangun kepercayaan, dan memahami siswa. Kemampuan profesional meliputi pemahaman terhadap kurikulum/silabus mata pelajaran yang diajarkan serta penguasaan materi pelajaran dan kemampuan untuk mengembangkannya.

Dari uraian di atas, jelas bahwa proses pembelajaran bukanlah situasi yang sederhana, melainkan merupakan situasi yang kompleks dengan banyak

faktor yang terlibat. Banyak faktor ini yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran.

c. Sarana Pendidikan/Media/Sumber Belajar

Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sarana dapat berupa media dan/atau sumber belajar. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru sebagai alat dalam menyampaikan materi pelajaran. Media tersebut dapat berupa buku teks, OHP (Overhead Projector), LCD (Liquid Crystal Display), perpustakaan, atau E-Learning. Sementara itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dijadikan sebagai objek kajian dalam proses pembelajaran. Ada sumber belajar yang dirancang, seperti buku teks, Lembar Kerja Siswa (LKS), modul, dan buku ajar, serta sumber belajar yang tidak dirancang, seperti lingkungan sosial dan fisik di sekitar siswa.

Ketersediaan sarana/media/sumber belajar sangat membantu terlaksananya proses pembelajaran yang efektif. Siswa dapat dengan mudah mempelajari dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru baik secara terbimbing maupun secara mandiri.

d. Sistem Administrasi

Sistem administrasi dalam konteks ini merujuk pada penyusunan jadwal belajar oleh sekolah, program tahunan, program semester, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru.

Penyusunan jadwal pelajaran sangat mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran oleh guru. Beberapa mata pelajaran cocok diajarkan pada pagi hari, sementara yang lain lebih cocok diajarkan pada siang hari. Contohnya, mata pelajaran IPA dan olahraga.

Program tahunan, semester, dan RPP disusun agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Program ini disusun berdasarkan silabus mata pelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran mengacu pada RPP yang telah disusun oleh guru berdasarkan silabus mata pelajaran. Namun, di praktiknya di sekolah, tidak semua guru menyusun RPP sesuai dengan tuntutan silabus. Tidak semua guru juga memilih strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan tuntutan kegiatan belajar mengajar dan indikator yang terdapat dalam silabus mata pelajaran. Hal ini dapat berdampak pada pencapaian indikator dan kompetensi dasar yang diharapkan terbentuk pada siswa sebagai hasil belajar.

e. Aktivitas Belajar Siswa

Belajar akan berhasil jika didukung oleh aktivitas belajar yang intensif. Aktivitas belajar dapat berupa aktivitas fisik maupun mental. Aktivitas fisik meliputi mencatat, menggambar, merangkum, mengetik, menyusun, memperhatikan, mengerjakan tugas, dan sebagainya. Sedangkan aktivitas mental mencakup mengingat, menjelaskan, mengaplikasikan, menghubungkan, menguraikan, dan menilai. Secara teoritis, kedua jenis aktivitas ini dapat dipisahkan, namun dalam praktiknya berjalan secara simultan dan saling mendukung.

Oleh karena itu, dalam proses belajar, guru perlu mendorong aktivitas belajar siswa untuk memahami dan menginternalisasi materi pelajaran yang telah disampaikan. Paradigma belajar perlu bergeser dari berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered). Siswa tidak lagi hanya menjadi konsumen informasi tetapi diberdayakan sebagai produsen informasi. Guru berperan sebagai agen pembelajaran yang bertindak sebagai fasilitator, motivator, inspirator, perancang pembelajaran, pemicu semangat belajar, pengawas, evaluator, dan pembimbing.

1) Guru sebagai Fasilitator

Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga harus menjadi fasilitator yang membantu siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan, penuh semangat, tanpa rasa cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Untuk mencapai hal ini, lingkungan belajar harus dikondisikan agar menantang rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Sebagai fasilitator, guru minimal harus memiliki tujuh sikap berikut:

- a) Tidak mempertahankan pendapat dan keyakinannya secara berlebihan atau kurang terbuka.
- b) Lebih mendengarkan siswa terutama mengenai aspirasi dan perasaan mereka.
- c) Mau dan mampu menerima ide-ide siswa yang inovatif dan kreatif, bahkan jika sulit.
- d) Lebih memperhatikan hubungan dengan siswa serta materi pelajaran.
- e) Menerima balikan baik yang bersifat positif maupun negatif, dan menganggapnya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.
- f) Bersikap toleran terhadap kesalahan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

g) Menghargai siswa meskipun mereka sudah mencapai prestasi yang baik.

2) Guru sebagai Motivator

Motivasi adalah faktor yang krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa cenderung belajar dengan lebih sungguh-sungguh ketika mereka memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu menginspirasi motivasi belajar siswa sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Sebagai motivator, fungsi guru adalah memberikan dukungan kepada siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh demi masa depan mereka. Guru memberikan penguatan positif seperti pujian dan penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik. Siswa yang berperilaku baik juga mendapat pujian, yang membantu mereka menanamkan nilai-nilai positif. Di sisi lain, penguatan negatif berupa hukuman atau pembatalan sesuatu yang telah diberikan (extinction) dapat diberikan kepada siswa yang melakukan perilaku menyimpang seperti menyontek atau tidak mengerjakan tugas.

3) Guru sebagai Pemicu

Sebagai pemicu, guru bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi siswa sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa depan. Hal ini penting karena guru berperan dalam membantu perkembangan siswa agar dapat mencapai tujuan hidup mereka secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan setiap siswa secara individual karena setiap siswa memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Dalam mengembangkan potensi dan kemampuan siswa, guru harus mampu menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

Untuk mencapai hal tersebut, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran :

- a) Membuat Ilustrasi: Menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
- b) Mendefinisikan: Menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan sederhana, menggunakan latihan dan pengalaman yang dimiliki siswa.

- c) Menganalisis: Membahas masalah yang dipelajari secara bertahap.
- d) Mensentesis: Mengintegrasikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh, sehingga hubungan antar bagian menjadi jelas.
- e) Bertanya: Mengajukan pertanyaan yang tajam untuk menjelaskan konsep yang dipelajari.
- f) Merespons: Menanggapi pertanyaan siswa dengan baik.
- g) Mendengarkan: Memahami siswa dan menyederhanakan setiap masalah agar mudah dimengerti.
- h) Menciptakan Kepercayaan: Memberikan keyakinan kepada siswa bahwa mereka dapat berhasil dalam pembelajaran.
- i) Memberikan Pandangan yang Bervariasi: Melihat materi pembelajaran dari berbagai sudut pandang.
- j) Menyediakan Media untuk Pembelajaran: Menyediakan pengalaman belajar melalui media pembelajaran yang berbeda.
- k) Menyesuaikan Metode Pembelajaran: Mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa.

l) Memberikan Nuansa Perasaan: Membuat pembelajaran lebih hidup dengan antusias dan semangat.

4) Guru sebagai Pemberi Inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi dalam pembelajaran, guru harus mampu memainkan peran ini dengan baik untuk membangkitkan pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru dapat berperan sebagai pembawa cerita yang menarik untuk memotivasi siswa.

Cerita adalah alat yang sangat efektif dalam membantu siswa memecahkan masalah yang mereka hadapi, menemukan gagasan baru, dan mengapresiasi kehidupan mereka sendiri setelah membandingkannya dengan kehidupan yang mereka pelajari dari cerita-cerita. Guru berusaha mencari cerita yang relevan untuk membangkitkan inspirasi siswa dalam memikirkan kehidupan di masa depan.

Sebagai pendengar, siswa dapat mengidentifikasi karakter dalam cerita, menganalisis kejadian, dan mengevaluasi pemikiran manusia secara obyektif. Mereka dapat menjadikan tokoh-tokoh dalam cerita sebagai teladan yang mendorong mereka untuk mengejar impian dan mencapai cita-cita mereka.

5) Guru sebagai Pengawas

Sebagai pengawas, fungsi guru adalah mengontrol perilaku siswa agar sesuai dengan aturan sekolah dan tidak menyimpang. Jika siswa melakukan pelanggaran seperti sering tidak masuk sekolah atau tidak mengerjakan tugas, guru perlu memberikan nasehat dan arahan agar siswa tidak mengulangi perilaku tersebut.

Contohnya, jika seorang siswa sering tidak masuk sekolah atau tidak mengerjakan tugas, guru perlu memanggil siswa tersebut, menanyakan penyebabnya, dan memberikan arahan agar siswa kembali ke jalur belajar yang benar. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memperbaiki perilakunya dan fokus kembali pada proses pembelajaran yang seharusnya.

6) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru memiliki tanggung jawab untuk menilai perkembangan hasil belajar siswa. Guru harus secara teratur mengevaluasi kemajuan belajar siswa melalui proses penilaian, dan jika ada siswa yang belum mencapai hasil yang diharapkan, guru perlu mencari cara untuk membantu mereka mengatasi kesulitan belajar mereka agar hasil belajar dapat meningkat.

Kesulitan belajar siswa dapat berasal dari berbagai faktor, seperti kemampuan akademik mereka yang lamban atau dari strategi mengajar guru yang tidak tepat. Hasil belajar yang rendah bisa disebabkan oleh strategi dan metode mengajar guru yang kurang efektif, misalnya karena guru tidak memberikan contoh konkret yang mudah dipahami oleh siswa, atau karena guru tidak menggunakan alat peraga atau media yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga perlu memberikan latihan atau tugas rumah kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk mendorong mereka dalam mendalami materi pelajaran.

Guru dapat mengevaluasi keberhasilan atau ketidakberhasilan siswa dalam belajar dengan memeriksa bagaimana strategi dan metode mengajar yang diterapkan di kelas. Melalui refleksi diri selama proses pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul dan memperbaiki program pembelajaran yang dirancangnya. Setelah menerapkan program tersebut di kelas, guru dapat melakukan evaluasi kembali terhadap kemajuan belajar siswa untuk memastikan keefektifan program pembelajaran yang sudah diperbaiki.

7) Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru memiliki peran membantu siswa mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa yang dibimbing mungkin tidak memiliki pengetahuan atau tidak tahu arah yang harus diambil dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai pembimbing bertugas membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan. Kesulitan ini bisa berupa fakta, konsep, teori, rumus, dalil, prinsip, atau prosedur, yang dapat terindikasi dari hasil belajar siswa yang belum mencapai standar yang ditetapkan setelah dilakukannya evaluasi. Bagi siswa yang mengalami ketidakmampuan dalam belajar ini, guru perlu memberikan bimbingan baik secara individu maupun dalam kelompok, dalam bentuk pembelajaran remedial. Fakta, konsep, teori, rumus, dalil, hukum, prinsip, atau prosedur yang berkaitan dengan materi yang belum dikuasai oleh siswa akan dipelajari dan dikaji ulang, sehingga siswa dapat memahaminya secara menyeluruh.

8) Guru sebagai Pereayasa Pembelajaran

Keberhasilan proses interaksi belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas sangat tergantung pada

bagaimana guru merancang konteks pembelajaran sesuai dengan tuntutan silabus mata pelajaran dan mampu mengaplikasikannya dalam proses belajar-mengajar. Strategi dan metode mengajar yang dirancang oleh guru mungkin sesuai dengan tuntutan silabus, tetapi tidak selalu sesuai dengan kemampuan siswa di kelas, sehingga proses pembelajaran oleh guru mungkin tidak sepenuhnya berhasil. Sebaliknya, strategi dan metode mengajar yang dirancang sesuai dengan kemampuan siswa di kelas mungkin tidak efektif dalam aplikasinya oleh guru.

Oleh karena itu, dalam prakteknya, guru sebaiknya selalu memonitor dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukannya, serta melakukan modifikasi jika masih terdapat kelemahan dalam aplikasinya. Hal ini akan membuat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi dinamis dan sesuai dengan perkembangan siswa di kelas.

Jika guru mampu menjalankan perannya seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat diharapkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan oleh guru di sekolah dapat menghasilkan siswa yang berprestasi, berpendidikan, dan bermoral.

f. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup semua situasi dan kondisi di sekitar siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Lingkungan ini dapat dibagi menjadi lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial mencakup lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar tempat tinggal siswa. Lingkungan fisik mencakup lingkungan alam serta sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan siswa untuk belajar.

Lingkungan belajar yang baik akan mendukung keberhasilan siswa dalam belajar. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang baik dapat menghambat atau mempengaruhi hasil belajar siswa. Contoh lingkungan belajar yang baik di sekolah termasuk tersedianya sarana dan prasarana belajar seperti ruang laboratorium, perpustakaan, fasilitas olahraga, seni, dan lain-lain. Lingkungan belajar di rumah dapat mencakup ruang belajar, sarana seperti komputer atau laptop, akses internet, dan buku pelajaran, serta bantuan dari orang tua atau anggota keluarga untuk memahami materi pelajaran. Lingkungan tempat tinggal juga penting, misalnya tersedianya akses ke warung internet, teman belajar, dan kedekatan dengan sekolah.

2. Evaluasi Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses mental yang melibatkan pemikiran, analisis, ingatan, dan pengambilan kesimpulan dari apa yang dipelajari. Berbagai aliran psikologi telah mengemukakan pandangan mereka tentang apa yang dimaksud dengan belajar:

- a. Menurut aliran psikologi koneksionisme yang dipelopori oleh Thorndike, belajar adalah usaha untuk membentuk hubungan antara stimulus dan respons. Orang belajar karena mereka menghadapi masalah yang perlu dipecahkan. Masalah tersebut bertindak sebagai stimulus terhadap individu. Individu kemudian memberikan respons terhadap stimulus tersebut, dan jika respons tersebut berhasil, maka terbentuklah hubungan antara stimulus dan respons, yang merupakan peristiwa belajar.
- b. Aliran fungsionalisme mendefinisikan belajar sebagai upaya untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi atau situasi yang ada di sekitar kita. Ini termasuk dalam mencari ketrampilan dan sikap baru.
- c. Aliran behaviorisme dan psikorefleksi memandang belajar sebagai usaha untuk membentuk refleks-refleks baru. Bagi aliran ini, belajar adalah serangkaian gerakan refleks yang disebut conditioning. Serangkaian

gerakan refleks ini dapat menghasilkan refleks-refleks buatan.

- d. Aliran psikologi asosiasi menganggap belajar sebagai usaha untuk membentuk respons-respons baru. Belajar dipandang sebagai usaha untuk menyelesaikan masalah berdasarkan respons-respons yang sudah ada. Orang membangun hubungan antara respons-respons tersebut dan objek yang sedang dipecahkan.
- e. Ahli psikologi kognitif dan psikologi Gestalt menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif yang melibatkan aktivitas mental seperti persepsi, berpikir, mengingat, dan sebagainya, tidak hanya aktivitas fisik yang terlihat seperti gerakan tubuh.
- f. Psikologi individual dan klinis menyatakan bahwa belajar adalah usaha untuk mengatasi ketegangan psikis. Ketika seseorang menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan, hal itu bisa menyebabkan ketegangan. Ketegangan ini dapat dikurangi dengan mengatasi hambatan tersebut, yang disebut sebagai proses belajar.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa ada berbagai pandangan mengenai makna belajar. Meskipun demikian, jika kita mengkaji dan menganalisis secara mendalam, terdapat kesamaan dalam aspek-aspek yang terkandung

dalam proses kegiatan belajar, seperti yang dikemukakan oleh J.L. Mursell:

1. Belajar memiliki tujuan yang jelas. Individu belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terlibat dalam proses pemecahan masalah tersebut.
2. Proses belajar terjadi melalui penyelidikan dan penemuan, bukan sekadar pengulangan rutin. Seseorang yang belajar perlu menghadapi masalah yang memerlukan penyelidikan dan penemuan untuk menemukan solusi.
3. Hasil belajar adalah munculnya pemahaman yang dalam, pengertian yang jelas, dan respons yang masuk akal.
4. Hasil belajar tidak hanya terkait dengan situasi di mana pemahaman itu diperoleh, tetapi bisa diterapkan juga dalam situasi lain.

Dengan demikian, seseorang dikatakan sedang belajar ketika mereka menghadapi masalah yang perlu dipecahkan. Untuk memecahkan masalah tersebut, diperlukan pengumpulan data atau informasi yang relevan, yang kemudian dihubungkan dengan masalah yang dihadapi. Apabila terdapat kesesuaian, maka pemahaman akan muncul dan masalah dapat dipecahkan. Proses ini dikenal sebagai transfer of learning atau transfer of training, di mana pemahaman yang diperoleh dari satu situasi dapat diterapkan pada situasi lain. Namun, jika belajar hanya

berfokus pada hafalan dan pengulangan tanpa pemahaman yang dalam (insight), transfer of learning tidak akan terjadi dengan efektif. Kegagalan dalam transfer ini disebabkan oleh pendekatan belajar yang hanya mengandalkan hafalan dan pengulangan, bukan pemahaman yang mendalam. Selain itu, ada pandangan yang membedakan dua proses belajar: connection forming (pembentukan hubungan) dan rational learning (belajar rasional).

Connection forming adalah belajar melalui hafalan fakta-fakta, sedangkan rational learning adalah belajar melalui pemahaman. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa seseorang berhasil dalam belajar jika terjadi perubahan dalam perilaku atau respons. Tanpa perubahan ini, tidak dapat dikatakan bahwa belajar telah terjadi. Perubahan respons tersebut dapat mengarah pada kemunduran atau perkembangan. Dalam konteks belajar, perubahan respons yang menuju ke arah perkembangan adalah yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pinsent bahwa belajar adalah proses pengembangan yang menghasilkan modifikasi respons.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan. Perubahan tersebut mencakup tidak hanya perubahan yang tampak secara fisik, tetapi juga perubahan batiniah. Ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam perilaku yang terlihat, tetapi juga perubahan-

perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-perubahan ini tidak selalu negatif, tetapi bisa positif, yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau perbaikan.

Untuk mengetahui apakah ada perubahan pada peserta didik sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukan di sekolah, evaluasi belajar diperlukan. Evaluasi hasil belajar di sekolah meliputi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup kemampuan berpikir, domain afektif mencakup kemampuan bersikap, dan domain psikomotorik mencakup kemampuan motorik. Bentuk perilaku yang dapat diukur berdasarkan kata kerja operasional sesuai dengan tujuan pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Bloom, antara lain:

Penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar adalah kegiatan untuk menentukan mutu proses dan hasil belajar dalam suatu satuan pendidikan dengan mengumpulkan dan mengolah informasi terkait. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan, penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Sahih

Penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

2. Objektif

Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilaian.

3. Adil

Penilaian tidak memberikan keuntungan atau kerugian kepada peserta didik berdasarkan kebutuhan khusus atau perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

4. Terpadu

Penilaian oleh pendidik merupakan komponen tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

5. Terbuka

Prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang bersangkutan.

6. Menyeluruh dan Berkesinambungan

Penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

7. Sistematis

Penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

8. Beracuan Kriteria

Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

9. Akuntabel

Penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

D. Teknik Evaluasi Belajar Mengajar

1. Teknik penilaian melalui tes

a. Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes di mana peserta didik menjawab soal-soal dengan memberikan jawaban tertulis. Secara umum, tes tertulis dapat dibedakan menjadi dua jenis:

- Tes obyektif, seperti pilihan ganda, jawaban singkat, isian, benar/salah, dan menjodohkan.
- Tes uraian, yang dapat dibagi lagi menjadi tes uraian objektif (yang penskorannya dapat dilakukan secara objektif) dan tes uraian non objektif (yang penskorannya sulit dilakukan secara objektif).

b. Tes lisan

Tes lisan adalah tes di mana guru dan peserta didik berinteraksi langsung dengan tanya jawab. Kelebihan tes ini meliputi:

- Dapat menilai kemampuan pengetahuan, sikap, dan kepribadian secara langsung;
- Membantu peserta didik yang lambat dalam memahami pertanyaan dengan memberikan kesempatan untuk bertanya langsung;
- Hasil tes dapat diketahui secara langsung oleh peserta didik.

Kelemahan dari tes lisan meliputi :

- Subjektivitas guru yang dapat mempengaruhi hasil tes;
- Membutuhkan waktu pelaksanaan yang relatif lebih lama.

c. Tes perbuatan

Tes perbuatan adalah tes di mana penilaian didasarkan pada tugas yang dilakukan peserta didik dalam bentuk lisan atau tertulis, serta hasil yang dicapainya. Evaluasi tes perbuatan dimulai dari persiapan hingga pelaksanaan tugas. Format pengamatan diperlukan untuk menilai tes perbuatan, yang dirancang agar guru dapat mencatat angka-angka yang diperoleh pada tempat yang telah disediakan. Format ini dapat disesuaikan sesuai kebutuhan, baik untuk tes individu maupun kelompok.

2. Teknik penilaian melalui observasi atau pengamatan

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi tentang peserta didik dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama observasi berlangsung. Observasi dapat dilakukan pada peserta didik secara individu atau dalam kelompok. Dalam kegiatan observasi, perlu disiapkan format pengamatan yang mencakup:

- a. Perilaku atau kemampuan yang akan dinilai,
- b. Batas waktu observasi.

3. Teknik penilaian melalui wawancara

Teknik wawancara memiliki kesamaan dalam arti dengan tes lisan yang telah dijelaskan sebelumnya. Teknik wawancara digunakan oleh pendidik untuk mengklarifikasi atau mendapatkan informasi tambahan yang tidak jelas dari peserta didik. Wawancara juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta didik tanpa maksud untuk memberikan penilaian.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Sikap terhadap mata pelajaran Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran yang mereka pelajari. Sikap positif ini dapat menumbuhkan minat belajar,

memberikan motivasi, dan memudahkan pemahaman materi pelajaran. Guru perlu membentuk sikap siswa terhadap mata pelajaran dengan menjelaskan manfaatnya bagi kehidupan siswa.

2. Sikap terhadap guru/pengajar Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Sikap positif ini penting karena siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru cenderung mengabaikan materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru perlu membangun kesadaran pada siswa akan pentingnya belajar untuk masa depan mereka.
3. Sikap terhadap proses pembelajaran Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan dapat membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih baik. Sikap saling menghargai antara guru dan siswa juga penting agar pembelajaran berjalan lancar.
4. Sikap terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Tugas tersebut tidak boleh dianggap sebagai beban, melainkan sebagai proses pembelajaran untuk membentuk kompetensi sesuai dengan tuntutan kurikulum sekolah.

5. Sikap terhadap teman kelompok belajar atau teman sekelas Pembelajaran seringkali berlangsung dalam konteks sosial. Sikap positif terhadap teman sekelas atau teman kelompok belajar dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan menjalankan tugas-tugas belajar dengan baik. Interaksi positif antar siswa juga mendukung atmosfer pembelajaran yang kondusif.

Andersen (1981) mengemukakan dua metode untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Metode observasi berdasarkan asumsi bahwa karakteristik afektif dapat terlihat dari perilaku atau reaksi psikologis yang ditunjukkan oleh individu. Di sisi lain, metode laporan diri mengasumsikan bahwa individu yang paling mengetahui keadaan afektif mereka sendiri adalah diri mereka sendiri. Namun, metode ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif diri sendiri.

BAB IX

PENGOLAHAN DATA DAN PELAPORAN SERTA PEMANFAATAN HASIL EVALUASI

A. Pengolahan Data Hasil Belajar

Kemajuan teknologi yang cepat saat ini mempengaruhi kehidupan kita dan perilaku masyarakat, terutama dalam penggunaan teknologi. Dunia pendidikan dan dunia kerja merupakan sektor yang paling banyak memanfaatkan teknologi informasi karena teknologi ini menawarkan proses yang cepat, tepat, dan akurat. Di lingkungan perusahaan dan sekolah, komputer menjadi alat yang sangat diperlukan untuk mendukung pemrosesan data dan informasi. Penyediaan informasi yang cepat dan akurat sangat membantu manajemen dalam memimpin suatu perusahaan atau sekolah, karena kemampuan dan pikiran saja tidak cukup untuk mencapai tujuan organisasi.

Pengolahan data yang baik mempermudah perusahaan atau sekolah dalam memperkuat manajemennya. Sebaliknya, sistem lama yang lambat dan kurang berkualitas tidak akan mampu mendukung proses kerja perusahaan atau manajemen sekolah dalam mencapai tujuannya. Pengolahan data yang cepat, tepat, akurat, serta penyimpanan data yang besar dapat dinilai dari sistem informasinya. Semakin baik sistem informasi yang digunakan, semakin baik pula informasi yang dihasilkan. Untuk menyediakan informasi yang baik, diperlukan dukungan media dan sistem informasi yang mudah dioperasikan serta sumber daya manusia yang terlatih.

Sistem pengolahan data terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan secara harmonis untuk mengolah data terkait masalah menjadi sistem informasi yang diperlukan. Sistem informasi ini melibatkan orang, peralatan, dan prosedur yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyampaikan informasi yang dibutuhkan secara tepat waktu dan akurat. Menurut Amsyah (1997), kegiatan pengolahan data atau manipulasi adalah proses mengubah data menjadi informasi sesuai dengan kebutuhan.

O'Brien (2005) mendefinisikan data sebagai fakta atau observasi mentah tentang kejadian atau transaksi bisnis. Longkutoy (2012) memperluas definisi data sebagai fakta atau bagian dari fakta yang berkaitan dengan kenyataan, simbol, gambar, angka, huruf, atau simbol yang mewakili ide, objek, kondisi, atau situasi. Kuswayatno (2006) menyatakan bahwa data adalah kumpulan kejadian di dunia nyata yang bisa berupa angka, huruf, simbol khusus, atau kombinasi dari semuanya.

Sutanta (2011) menambahkan bahwa data dapat berupa catatan di kertas atau file dalam basis data dan digunakan sebagai bahan dalam proses pengolahan data. Pengolahan data mengubah data menjadi informasi yang lebih bernilai. Dengan kata lain, informasi adalah hasil dari

proses pengolahan data, yang terdiri dari tiga tahap dasar: masukan (input), proses (processing), dan keluaran (output).

Pengolahan data adalah proses mengolah data untuk membuatnya berguna sesuai dengan hasil yang diinginkan. Sistem pengolahan data adalah sistem yang melaksanakan proses ini. Sistem informasi akuntansi (SIA) menjalankan aplikasi akuntansi perusahaan, yang ditandai dengan volume pengolahan data yang tinggi. Pengolahan data melibatkan empat tugas utama: pengumpulan data, manipulasi data, penyimpanan data, dan penyimpanan dokumen. Tugas-tugas ini mencakup:

1. Mengambil program dan data (masukan/input)
2. Menyimpan program dan data serta menyediakan untuk pemrosesan
3. Melakukan proses aritmatika dan logika pada data yang disimpan
4. Menyimpan hasil sementara dan hasil akhir pengolahan
5. Mencetak atau menampilkan data yang disimpan atau hasil pengolahan

Tujuan pengolahan data adalah untuk menghasilkan dan memelihara catatan perusahaan yang akurat dan terbaru. Pengolahan data dalam sistem informasi organisasi biasanya melibatkan metode teknologis dan manual. Menurut Buch dan Stater, ada dua metode pengolahan data yang penting:

1. Sistem manual; semua operasi dilakukan secara manual dengan bantuan alat-alat seperti pensil, kertas, dan lain-lain.
2. Sistem elektromekanis; merupakan gabungan antara manusia dan mesin, seperti seorang pegawai yang menggunakan mesin pencatat kolom (posting machine).

Pengolahan data melibatkan beberapa tahapan utama, yaitu:

1. Pengumpulan data Dalam tahap ini, sistem pengolahan data mengumpulkan data yang mencakup setiap tindakan internal perusahaan dan transaksi dalam lingkungan sekolah.
2. Perubahan data/manipulasi data Ini adalah proses mengolah data menjadi informasi yang lebih berguna.
3. Penyimpanan data Data disimpan pada media penyimpanan sekunder dan file dapat diintegrasikan secara logis untuk membentuk sebuah database. Sebagian besar data dalam database biasanya adalah data akuntansi.
4. Penyiapan dokumen Sistem Informasi Akuntansi (SIA) menghasilkan output untuk individu dan organisasi baik di dalam maupun di luar perusahaan. Umumnya, output ini berupa dokumen tercetak. Namun, semakin banyak pengguna yang menggunakan tampilan layar dan media lain untuk menerima informasi.

B. Pelaporan Data Hasil Belajar

Laporan hasil belajar siswa adalah dokumen yang memuat nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi siswa dalam semua mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan perkembangan kepribadian. Laporan ini disusun setiap akhir semester sebagai alat komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam periode tertentu (Departemen Pendidikan Nasional: 2007).

Berdasarkan buku Panduan Pengisian Laporan Hasil Belajar Siswa, penilaian hasil belajar siswa pada tingkat pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Sahih

Penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

2. Objektif

Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tanpa dipengaruhi subjektivitas penilai.

3. Adil

Penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, dan gender.

4. Terpadu

Penilaian oleh pendidik adalah bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

5. Terbuka

Prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

6. Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.

7. Sistematis

Penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

8. Beracuan kriteria

Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

9. Akuntabel

Penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan buku Panduan Pengisian Laporan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun 2007, penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara

berkesinambungan dengan tujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar siswa serta meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian ini mencakup beberapa kegiatan, yaitu:

1. Menginformasikan silabus mata pelajaran yang mencakup rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester.
2. Mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dasar (KD) dan memilih teknik penilaian yang sesuai saat menyusun silabus mata pelajaran.
3. Mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih.
4. Melaksanakan tes, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
5. Mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar siswa.
6. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk nilai prestasi belajar siswa yang disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah standar ketuntasan belajar yang ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Setiap sekolah menetapkan KKM untuk setiap mata pelajaran dengan mempertimbangkan

karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik. Namun, KKM sebaiknya tidak lebih rendah dari batas kelulusan minimal pada ujian nasional (Departemen Pendidikan Nasional: 2007).

C. Pemanfaatan Evaluasi Hasil Belajar

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia harus terus diupayakan agar tidak tertinggal dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Perlu dipahami bahwa kualitas pendidikan selalu berfluktuasi karena tuntutan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang terus berubah seiring waktu. Kualitas pendidikan adalah kondisi dinamis, bukan produk akhir yang statis. Tingkat kualitas ditentukan oleh tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni. Banyak faktor mempengaruhi kualitas pendidikan, termasuk kualitas peserta didik, pendidik, lingkungan belajar, kurikulum, dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perlu ada perbaikan dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk melakukan perbaikan pembelajaran adalah dengan memanfaatkan hasil penilaian.

Guru memainkan peran yang sangat strategis dan menentukan bagi keberhasilan pendidikan, sebagaimana

dibuktikan oleh berbagai hasil penelitian. Penelitian Murphy (1992) menunjukkan bahwa keberhasilan pembaruan sekolah sangat dipengaruhi oleh guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan pusat inisiatif pembelajaran. Brand (1993) menyatakan bahwa hampir semua reformasi pendidikan, seperti pembaruan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran, sangat bergantung pada guru. Berdasarkan hasil-hasil penelitian ini, sangat penting untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru agar peran strategis mereka dapat benar-benar menyukseskan pendidikan. Salah satu kompetensi yang menjadi bagian dari kompetensi pedagogik dan unsur penilaian kinerja guru adalah evaluasi. Dengan kompetensi ini, diharapkan guru dapat melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan.

Evaluasi adalah proses yang sangat penting dalam pendidikan formal. Bagi guru, evaluasi berfungsi untuk menentukan efektivitas kinerja, mengidentifikasi peserta didik yang telah dan belum menguasai materi, menilai ketepatan materi pembelajaran yang disampaikan, serta metode yang digunakan. Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyatakan bahwa evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan dan menjadi bagian integral dari setiap proses pendidikan. Evaluasi dilakukan sejak peserta didik akan memasuki proses pendidikan,

selama proses pendidikan, hingga tahap akhir pendidikan. Evaluasi memiliki manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, terutama peserta didik, guru, sekolah, dan masyarakat.

Evaluasi merupakan suatu kebutuhan dan keharusan dalam upaya pendidikan. Kesadaran akan pentingnya evaluasi dalam pendidikan juga mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa masalah dalam evaluasi pembelajaran di sekolah yang perlu ditangani secara serius (Dirman dan Juarsih, 2014). Arifin (2016) mengungkapkan manfaat hasil evaluasi bagi guru, antara lain:

1. Promosi peserta didik, seperti kenaikan kelas atau kelulusan.
2. Mendiagnosis kelemahan atau kekurangan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.
3. Menentukan pengelompokan dan penempatan peserta didik berdasarkan prestasi masing-masing.
4. Memberikan umpan balik untuk perbaikan sistem pembelajaran.
5. Menyusun laporan kepada orang tua untuk menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
6. Menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran.

7. Menentukan perlu tidaknya pembelajaran remedial.

Sudjana, dalam Dirman dan Juarsih (2014), menyatakan bahwa penilaian atau evaluasi hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik berdasarkan kriteria tertentu. Ini menunjukkan bahwa objek penilaian adalah hasil belajar peserta didik. Arifin (2016) menyatakan bahwa dalam rangka promosi peserta didik, baik untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan, guru dapat memanfaatkan hasil evaluasi, terutama hasil evaluasi sumatif. Guru dapat menafsirkan dan memutuskan sejauh mana peserta didik siap untuk melanjutkan ke kelas atau jenjang pendidikan berikutnya sesuai dengan kemampuan mereka.

Dengan demikian, jika menurut penilaian guru peserta didik sudah siap, maka mereka dapat melanjutkan ke kelas atau jenjang pendidikan berikutnya. Sebaliknya, jika menurut penilaian guru peserta didik belum siap, maka mereka harus mengulang kelas tersebut. Dirman dan Juarsih (2014) menyatakan bahwa hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar ditujukan untuk diagnostik dan pengembangan. Ini berarti bahwa hasil evaluasi digunakan untuk mendiagnosis kelemahan dan keunggulan peserta didik beserta sebab-sebabnya, sehingga guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang meningkatkan hasil belajar mereka. Arifin (2016) juga menyatakan bahwa hasil evaluasi dapat

dimanfaatkan oleh guru untuk menentukan pengelompokan dan penempatan peserta didik berdasarkan prestasi masing-masing.

Pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan penilaian guru terhadap struktur kelompok. Jika kelompok atau kelas yang dihadapi memiliki susunan yang normal dan homogen, maka tidak perlu ada pembagian kelompok lebih lanjut. Sebaliknya, jika kelas tersebut heterogen, maka diperlukan pembagian kelompok berdasarkan prestasi masing-masing siswa. Menurut Daryanto (2014), evaluasi di sekolah bermanfaat bagi guru untuk mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan apakah metode yang digunakan sudah efektif. Jika banyak siswa mendapatkan nilai rendah dalam penilaian, mungkin pendekatan atau metode pengajaran yang digunakan kurang tepat. Dalam kasus seperti ini, guru perlu introspeksi dan mencari metode pengajaran yang lebih efektif.

Arifin (2016) berpendapat bahwa hasil evaluasi dapat digunakan oleh guru untuk menyusun laporan kepada orang tua, yang menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Hal ini penting agar orang tua dapat mengetahui kemajuan dan prestasi anak mereka. Laporan ini bisa dilakukan secara tertulis maupun lisan. Laporan lisan memungkinkan komunikasi yang lebih efektif antara

sekolah dan penerima laporan serta membentuk hubungan emosional yang lebih kuat. Laporan tertulis memberikan petunjuk yang permanen, dapat didokumentasikan, dan bisa dianalisis lebih lanjut.

Arifin (2016: 287) juga menyatakan bahwa perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan memeriksa kelengkapan komponen-komponen rencana tersebut, kesesuaian antar komponen, kemungkinan proses pelaksanaan, kesesuaian indikator dengan kompetensi dasar, ketepatan dalam memilih metode, media, dan sumber belajar, serta ketepatan teknik penilaian yang digunakan. Merancang perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran berarti melakukan revisi dari rencana sebelumnya. Dirman dan Juarsih (2014: 121) menambahkan bahwa jika ada siswa yang tidak mencapai kompetensi yang telah ditentukan, guru perlu memberikan program pembelajaran remedial atau perbaikan. Remedial diperlukan bagi siswa yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

BAB X

PENUTUP

Evaluasi pendidikan merupakan proses sistematis untuk menilai dan memahami efektivitas serta efisiensi program pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperbaiki proses pembelajaran dan mencapai hasil yang diinginkan. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti kinerja siswa, metode pengajaran, kurikulum, dan lingkungan belajar. Dalam konteks pendidikan, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pendidikan, memantau kemajuan siswa, serta memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu tujuan utama evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian, termasuk ujian, tugas, proyek, dan observasi. Evaluasi ini membantu guru dan sekolah untuk memahami sejauh mana siswa telah mencapai standar yang ditetapkan dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan.

Evaluasi pendidikan juga penting untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran. Guru dapat menggunakan hasil evaluasi ini untuk menilai apakah metode pengajaran yang mereka gunakan efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Jika ditemukan ketidaksesuaian antara metode pengajaran dan kebutuhan

siswa, guru dapat melakukan penyesuaian untuk meningkatkan hasil belajar.

Evaluasi pendidikan juga melibatkan penilaian terhadap kurikulum yang digunakan. Kurikulum harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa isinya relevan, up-to-date, dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Evaluasi ini membantu dalam memperbaiki dan mengembangkan kurikulum yang lebih efektif.

Lingkungan belajar juga menjadi fokus dalam evaluasi pendidikan. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa lingkungan belajar di sekolah mendukung proses pembelajaran yang efektif. Ini termasuk aspek-aspek seperti fasilitas fisik, ketersediaan sumber daya, dan iklim belajar yang kondusif.

Selain memberikan umpan balik kepada guru dan sekolah, evaluasi pendidikan juga penting bagi pengambil kebijakan dalam sistem pendidikan. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan alokasi sumber daya, pengembangan kebijakan, dan perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Evaluasi pendidikan juga melibatkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, guru, staf sekolah, dan pihak-pihak lain yang terlibat

dalam proses pendidikan. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa evaluasi mencerminkan kebutuhan dan harapan semua pihak terkait.

Evaluasi pendidikan juga memainkan peran dalam meningkatkan akuntabilitas dalam sistem pendidikan. Dengan adanya evaluasi yang transparan dan objektif, semua pihak terlibat dapat bertanggung jawab atas pencapaian hasil pendidikan.

Perkembangan teknologi juga telah mengubah cara evaluasi pendidikan dilakukan. Penggunaan teknologi dalam evaluasi, seperti ujian online dan sistem manajemen pembelajaran, memungkinkan pengumpulan data yang lebih efisien dan analisis yang lebih mendalam tentang kemajuan siswa.

Penting untuk diingat bahwa evaluasi pendidikan bukanlah proses yang statis. Evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis bukti untuk memastikan bahwa pendidikan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, evaluasi pendidikan merupakan komponen penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik bagi semua siswa. Dengan melakukan evaluasi secara teratur dan menyeluruh, sistem pendidikan

dapat terus beradaptasi dan berkembang untuk memenuhi tuntutan zaman yang terus berubah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, (2008). Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Bandung: PT. Ramaja Rosda Karya.
- Abdul Majid, (2015). Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar, Bandung: PT. Ramaja Rosda Karya.
- Abdul Rachman Shaleh, (2004). Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi, Misi, Dan Aksi), Jakarta : Rajagrafindo Persada,.
- Achols, J. M. H. S. (1984). Kamus Bahasa Inggris. *British Journal of Psychiatry*, 205(01).
- Alwi, Idrus. (2010). Pengaruh Jumlah Alternatif Jawaban Tes Objektif Bentuk Pilihan Ganda terhadap Reliabilitas Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda. *Jurnal Ilmiah Faktor Exacta*. Vol. 3
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). Pengantar evaluasi program pendidikan. In *Perdana Publishing* (Vol. 53, Issue 9).

- Anas Sudijono, (2011). Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers.
- Anas. Kusnandar, (2013). Penilaian Autentik, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Zaenal, (2009). Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal., (2012). Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag.
- Arikunto, Suharsimi, (2000). Penilaian Program Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, (2006). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). Evaluasi Pembelajaran. Jakarta : In *Ciptapustaka Media*.
- Asrul., Ananda, Rusydi. etc. (2014). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Awang, M. M., Ahmad, A. R., Bakar, N. A., Ghani, S. A., Saad, C. P., Husin, S., Hashim, Z., Hery
- Ibrahim, M. A., & Alfitri. (2014). Examining gaps between students' expectations and experiences in a private university. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(8). <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n8p396>

- Azwar, AH., (1996). *Menjaga Mutu Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Azwar, S., (1987). *Tes Prestasi*. Yogyakarta : Liberty.
- B. Mahirah. (2017). *EVALUASI BELAJAR PESERTA DIDIK (SISWA)*. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- B. Suryosubroto, (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Budi Wijaya, I. K. W., & Windayani, N. W. K. (2020). *PEMBERIAN TUGAS PRA-PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN BELAJAR SISWA*. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jpk.v4i1.23231>
- Cangelosi James S., (1995). *Merancang Tes Untuk Menilai Prestasi Siswa*. Bandung: IT.
- Dali S. Naga, Hadian S. Utama, Sudimanto. (2008). *Sistem Pembuka Pintu Otomatis Safe Deposit Box Pada Bank*. Jurusan Sistem Elektro. Jakarta : Universitas Swasta Jakarta.
- Darmayanti, N. W. S. (2020). *Evaluasi Pembelajaran IPA*. Jakarta : Nilacakra.
- Daryanto, (2001). *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta..

Daryanto, (2008). *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Departemen Agama RI, (2010). *Pedoman Sistem Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik*, Jakarta: Departemen Agama RI

Departemen Pendidikan Nasional.(2002).*Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*.Jakarta ; Pusat Kurikulum Balit bang Depdiknas

Dimiyati dan Mudjiono, (2013). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta

Dimiyati dan Mujiono, (2006). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.

Djemari, Mardapi. (1999). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi*. Yogyakarta : Liberty

ElisRatnawulan dan Rusdiana,(2015).*Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : CV Pustaka Setia.

Fadlillah, (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, Dan SMA/MA*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,.

Gunawan, Heri, (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

H. Djaali dan Mulyono, Pudji, (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.

- Hamalik, Oemar, (2007). Manajemen pelatihan ketenagakerjaan pendekatan terpadu: pengembangan sumber daya manusia. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. (2010). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryati, Mimin, (2008). Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hasanah, N., Hasruddin, D., & Yus, A. (2018). *The Effect of Problem Based Learning Model on Students Science Process Skills*. <https://doi.org/10.2991/aisteel-18.2018.80>
- Holman, J. P., Jasjfi, E., (1985). Metode Pengukuran Teknik. Jakarta : Erlangga,.
- Idrus. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. Jakarta : Nilacakra.
- Jihad Asep, Haris Abdul, (2010). Evaluasi Pembelajaran, Yogyakarta :Multi Pressindo.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Prodi PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Guna Mempersiapkan Daya Saing Kompetensi Abad 21," March 2018.*

- M. B. (2017). EVALUASI BELAJAR PESERTA DIDIK (SISWA).
Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(2). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>
- M. Sukardi, (2010). Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya, Jakarta: Bumi Aksara,
- Malawi, I., Tryanasari, D., & Riyanto, E. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.17977/um027v2i12017p001>
- Malyasari, Henny, (2005). Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Hasil Pelatihan Prosesing oleh BLKP Lembang di Desa Munjul Kabupaten Cianjur. Skripsi UPI: Tidak diterbitkan
- Mardapi, Djemari, (2008). Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Non Tes, Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Miftahul Huda, (2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). Pendekatan Pembelajaran Sidoarjo: Sainifik.
- Mulyadi, (2010). Evaluasi Pendidikan, Malang:UIN MALIKI Press.

- Mulyasa, (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, , Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana, (1989). Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nana Sudjana, (1999). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,.
- Nana Sudjana, (2004). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana, (2009). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nana Sudjana, (2010). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Nasution, (2001). Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*), Anggota IKPI, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nizamia learning center. Nur Endah Sary, Yessy, (2012). Buku mata ajar evaluasi pendidikan. Yogyakarta: Depublish.
- Oemar, (2011). Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: PT Aksara,

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia
Nomor : 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian
Pendidikan. Jakarta : Mendiknas*

*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor : 19 tahun
2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta
: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005
Nomor 41*

Purwanto, (2012). Metodologi Penelitian Kuantitatif.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ramayulis, (2002). Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi Kelima,
Jakarta: Kalam Mulia.

Rasyid, Harun. Dan Mansur, (2007). Penilaian Hasil Belajar.
Bandung: Wacana Prima.

Ratnawulan, E., & Rusdiana, H. A. (2014). Evaluasi
Pembelajaran: Dengan Pendekatan Kurikulum 2013.
Jakarta : *Pustaka Setia*.

Riadi, A. (2017). Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran.
Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, 15(27).

Rosnita, (2007). Evaluasi Pendidikan. Bandung: Cita Pustaka
Media Sekretariat jendral MPR RI, 2013. Undang-
Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
Jakarta.

- Rukajat, A. (2018). Teknik Evaluasi Pembelajaran. *Jakarta: Bumi Aksara.*
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam AlThariqah*, 3(1). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775)
- Sitiatava Rizena Putra, (2013). Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains, Jogjakarta : Diva Press,.
- Sriyanti, I. (2019). MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DAN PEMBELAJARAN EKSPOSITORI. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, volume 4. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v4i2.2165>
- Stark, J.S. (1994). Assessment and program evaluation. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing.
- Sudijono, Anas, (2009). Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, Anas, (2011). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sudjana, D., (2001). Pendidikan Luar Sekolah (Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah Teori Pendukung Asas). Bandung: Falah Production.

Sudjana, Nana, (1991). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, cetakan ketiga. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Sudjana, Nana, (1991). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, cetakan ketiga. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Sudrajat, (2008). *Sumber Belajar untuk Mengefektifkan Pembelajaran Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Sugiono, (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suharsimi Arikunto, (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta,: Bumi Aksara.

Suharsimi Arikunto. (1993). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Suharsimi, A. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.*

Sukarjita, I. W., & Astiti, K. A. (2019). The Implementation of Primary Teachers' Forum and Its Impact Based on Teachers' Perception. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 9(1). <https://doi.org/10.23960/jpp.v9.i1.201909>

Supardi, (2015). *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotor Konsep Dan Aplikasi*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada..

- SuratinaTirtonegoro, (2001). Anak Super Normal dan Program Pendidikannya, Jakarta: Bina Aksara.
- Susetyo, Winarni dan Hartanto, (2011). “Aplikasi Six Sigma DMAIC Dan Kaizen sebagai metode pengendalian dan perbaikan kualitas produk” Teknologi, vol. 4.
- Suyanto, Eko, (2009). Pengembangan Contoh Lembar Kerja Fisika Siswa dengan Latar Penuntasan Bekal Awal Ajar Tugas Studi Pustaka dan Keterampilan Proses. Bahan Ajar. FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung (tidak diterbitkan).
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2002). Strategi Belajar Mengajar, Jakarta:,Bina Reka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah, (1996). Psikologi Belajar, Bandung: Rineka Cipta.
- Syawaludin, A., & Marmoah, S. (2018). REWARD AND PUNISHMENT IN THE PERSPECTIVE OF BEHAVIORISM LEARNING THEORY AND ITS IMPLEMENTATION IN ELEMENTARY SCHOOL. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23614>
- Udin Winataputra, (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas terbuka,

Undang-undang RI No 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara.

Warju, W. (2016). Educational Program Evaluation using CIPP Model. *Innovation of Vocational Technology Education*, 12(1). <https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4502>

Widiyanto, J. (2018 a). Evaluasi Pembelajaran (Sesuai dengan Kurikulum 2013). In *Evaluasi Pembelajaran* (Vol. 53, Issue9).

Widiyanto, J. (2018 b). Evaluasi Pembelajaran (Sesuai dengan Kurikulum 2013) Konsep, Prinsip & Prosedur. In *Evaluasi Pembelajaran* (Vol. 53, Issue 9).

Winarno Surakhmad, (1980). *Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung : Jemmars.

Zainul, Asmawi dan Noehi Nasoetion, (1993). *Penilaian hasil belajar*. Jakarta: PAU-PPAI.

Zakiah Drajat, (2004). *Metodik Khusus Penajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Zamroni, (2003). *Paradigma pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIDRAF Publishing.

Zuchdi, Damiyati, (2013). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: LPPM Universitas Negeri Yogyakarta.

Zuldafrial. (2009). *Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas*. Pontianak : Pustaka Abuya

Zuldafrial. (2011). *Keterampilan Komunikasi Pendidikan*. Pontianak : STAIN Press Pontianak

PROFIL PENIULIS



Fitri Hilmiyati, lahir di Pandeglang, 14 Juni 1970. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Karaton I tahun 1983. Melanjutkan ke MTsN Pandeglang I, lulus tahun 1986. Pendidikan SMA ditempuh di MAN III Jakarta, lulus tahun 1989. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S-1) pada Program Studi Tadris Matematika di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1993. Pendidikan Strata Dua (S-2) pada Program Studi Pendidikan Matematika di Deakin University Melbourne tahun 2002. Menyelesaikan Strata Tiga (S-3) pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2020. Penulis terdaftar sebagai dosen tetap di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Beberapa buku yang pernah diterbitkan diantaranya adalah: *Evaluasi Pembelajaran* (2013), *Strategi Pembelajaran* (2014),

Statistika: Penerapan dalam Penelitian Pendidikan (2015), Penelitian Korelasional dalam Pendidikan: Pendekatan Teori dan Praktik (2020), Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Pendidikan: Konsep dan Analisis data Statistik (2021). Penelitian Bersama yang pernah dilaksanakan diantaranya adalah: Penggunaan Refleksi Model ALACT dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Mahasiswa Praktikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (2018), Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar: Studi Kasus Guru PAI pada Sekolah Penggerak di Provinsi Banten (2023).



Dede Supendi, Putra kelahiran Kampung Cipancar III Desa Cipancar Kec. Serangpanjang. Pendidikan Dasar hingga SMA diselesaikan di daerah kelahirannya Kabupaten Subang. Mengawali kuliahnya pada Diploma Dua (D2) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN sekarang UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI DR KHEZ Muttaqien Purwakarta dan Strata Dua (S2) Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini sedang menyelesaikan studi di Program Doktor (S3) Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

Karirnya selama 15 tahun menjadi Guru. Dimulai Guru Honorer, Guru Bantu Daerah Terpencil (GBDT), Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) Guru, PNS Guru hingga tahun 2016. Pada tahun 2016 mutasi menjadi Staf Pelaksana Sub Bagian (SubBag) Perencanaan dan Program Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kab. Purwakarta. Pada september 2016 mendapat amanah promosi menjadi Kepala Seksi Kurikulum dan Kesiswaan, saat ini aktivitasnya sebagai Kepala Seksi Kurikulum dan Penilaian pada Bidang Pembinaan Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kab. Purwakarta. Penulis juga mengabdikan sebagai Dosen di STAI DR

KH EZ Muttaqien Purwakarta dan saat ini dipercaya menjadi Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan, Kerjasama dan Alumni. Tercatat 25 Judul artikel populer telah dipublikasi media cetak seperti Forum Guru HU. Pikiran Rakyat, HU. Pasundan Ekspres, HU. Radar Karawang dan media lainnya. Aktif sebagai narasumber berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, workshop, dan lokakarya serta 43 judul artikel ilmiah hasil penelitian yang telah diterbitkan diberbagai jurnal.

Pernah beraktualisasi diberbagai organisasi seperti Majelis Perwakilan Mahasiswa (MPM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kab. Purwakarta, Karang Taruna Kab. Purwakarta, Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orda Kab. Purwakarta, Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI), dan Paguyuban Pasudan Kab. Purwakarta. Aktif di Pramuka dan saat ini menjabat Wakil Ketua Bidang Hubungan Masyarakat dan Informatika Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Purwakarta periode 2020-2025. Organisasi Profesi yang diikutinya diantaranya *Perkumpulan Profesi Manajer dan Administrator Pendidikan (PROMAPI)*, Asosiasi Dosen Indonesia (ADI), Forum Komunikasi Dosen Indonesia (FKDI), Perkumpulan Dosen Peneliti Indonesia (PDPI).

Beberapa karya buku yang pernah ditulis diantaranya Penyunting Buku Kumpulan Carpon Layung Katumbiri tahun 2010, Kumpulan Pusi Matahari Cinta Samudra Kata, Antologi Puisi Riak Sajak, Antologi Puisi Riak Sajak Edisi ke 2, PPDB Berbasis Online Solusi Tingkatkan Kepuasan Pelanggan dan Mutu Layanan Sekolah. Balada Essay; 21 Opini Catatan Kecil, Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah, dan Komunikasi Personal dalam Pendidikan.



Akib, Penulis lahir di Onembute, Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 28 Juli 1969, Istri bernama Rosmini Adi Andi S.Ag. Anak pertama Muhammad Ade Qamaruddin, S.Kom Anak kedua Muhammad Adil Abdullah Akib. Anak

ketiga Muhammad Al Amin Akib dan Anak keempat Talitha Latifah Akib. Penulis menempuh pendidikan: SDN Onembute lulus tahun 1982, SMPN Palangga lulus tahun 1985, SMAN 4 Kendari lulus 1988. S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UNHALU lulus 1994, S2 Program Studi Manajemen Pendidikan UNM Makassar lulus 2003, S3 Program Studi Manajemen Pendidikan UNJ Jakarta lulus 2013